GAYA HIDUP *TABARRUJ*

(Analisis Hadis Riwayat Imam Aḥmād Ibn Ḥanbal No Indeks 9680 Melalui Pendekatan Sosiologis)

Skripsi

Disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Sarjana Strata (S-1) Studi Ilmu Hadis

Disusun oleh:

Fidia Fitri Aqidah Maghfirli

NIM: E05219011

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

TAHUN 2023

PERNYATAAN KEASLIHAN

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Fidia Fitri Aqidah Maghfirli
NIM	: E05219011
Program Studi	: Ilmu Hadis
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi	: GAYA HIDUP *TABARRUJ* (Analisis Hadis Riwayat Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal Nomor Indeks 9680 Melalui Pendekatan Sosiologis)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Surabaya, 18 Maret 2023

Saya yang menyatakan

Fidia Fitri Aqidah Maghfirli

NIM: E05219011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "GAYA HIDUP *TABARRUJ* (Analisis Hadis Riwayat Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal Nomor Indeks 9680 Melalui Pendekatan Sosiologi)" oleh Fidia Fitri Aqidah Maghfirli telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan,

Surabaya, 12 Februari 2023

Pembimbing

Ida Rochmawati, M.Fil.I

NIP: 197601232005012004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "GAYA HIDUP *TABARRUJ* (Analisis Hadis Riwayat Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal Nomor Indeks 9680 Melalui Pendekatan Sosiologi)" yang ditulis oleh Fidia Fitri Aqidah Maghfirli di depan Tim Penguji pada tanggal 21 Maret 2023

Tim Penguji:

1. Ida Rochmawati, M.Fil.I	(Ketua)	: .....
2. Dr. Muhid, M.Ag	(Sekretaris)	: .....
3. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I	(Penguji I)	: .....
4. Drs. H. Umar Faruq, MM	(Penguji II)	: .....

Surabaya, 18 Maret 2023

Prof. Abdul Kadir Riyadi. Ph.D

NIP. 197008132005011003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: FIDIA FITRI AQIDAH MAGHFIRLI
NIM	: E05219011
Fakultas/Jurusan	: USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ ILMU HADIS
E-mail address	: ichaalya122@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

GAYA HIDUP *TABARRUJ*
(Analisis Hadis Riwayat Imam Aḥmād Ibn Ḥanbal No Indeks 9680 Melalui Pendekatan Sosiologis).

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 April 2023

Penulis

(FIDIA FITRI AQIDAH MAGHFIRLI)

ABSTRAK

Fidia Fitri Aqidah Maghfirli, Gaya Hidup *Tabarruj* (Analisis Hadis Riwayat Imam Aḥmād Ibn Ḥanbal No Indeks 9680 Melalui Pendekatan Sosiologis.

Perilaku *Tabarruj* merupakan perilaku yang banyak sekali di zaman sekarang. Dimana modernisasi telah merasuk ke segala aspek kehidupan manusia, terutama dalam hal berpenampilan. Padahal dalam hadis Hadis Riwayat Imam Aḥmād Ibn Ḥanbal No Indeks 9680 telah menjelaskan mengenai larangan bersifat *tabarruj*. Pada penelitian ini hadis tentang gaya hidup *tabarruj* akan di korelasikan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat melalui pendekatan sosiologi. Penelitian ini fokus pada Bagaimana kualitas dan kehujjahan, bagaimana pemaknaan hadis dan bagaimana kontekstualisasi sikap *tabarruj* dalam hadis Musnad Aḥmād Ibn Ḥanbal No Indeks 9680 dalam konteks kehidupan sosial di masyarakat.

Penelitian ini bersifat *Library research* sehingga menggunakan sumber dari berbagai buku, jurnal, skripsi, dan literatur lainnya. Data Primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kitab Aḥmad ibn Ḥanbal nomor indeks 9680. Sedangkan data sekunder dapat diperoleh dari literatur yang memiliki relevansi pada objek yang akan dikaji untuk mempermudah dalam proses penelitian.

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pertama kualitas hadis riwayat Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal nomor indeks 9680 yang memiliki derajat hadis *Shahih lī dhātihi*, hadis ini bisa dijadikan hujjah karena hadis ini dikategorikan hadis *maqbūl ma'mūn bih* yakni sesuatu yang bisa diamalkan. Mengenai pemaknaanya hadis ini menjelaskan berbagai makna dari berbagai macam perilaku *tabarruj*. Dan penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi mengenai proses terjadinya perubahan perilaku. Perilaku *tabarruj* merupakan perilaku terencana karena direncanakan diri sendiri dan meiliki tujuan tertentu ingin mendapatkan sesuatu yang bernilai baginya. Dalam hal ini perilaku *tabarruj* merupakan tindakan yang dilarang agama Islam sehingga dapat menyebabkan dampak negatif bagi pelakunya dan orang yang melakukan sikap *tabarruj* tidak akan masuk surga dan bahkan tidak mendapat baunya.

Kata Kunci: Kualitas hadis *Imām Aḥmād Ibn Ḥanbāl,* Gaya Hidup *Tabarruj*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING i
PENGESAHAN SKRIPSI ..... Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIHAN ..... Error! Bookmark not defined.
MOTTO iv
KATA PENGANTAR ..... Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK v
DAFTAR ISI vi
PEDOMAN TRANSLITERASI viii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan 9
E. Manfaat Penelitian 10
F. Kerangka Teoritik 10
G. Telaah Pustaka 11
H. Metodologi Penelitian 15
I. Sistematika Pembahasan 17
BAB II 19
LANDASAN TEORI 19
A. Kualitas Hadis 19
B. Kehujjahan Hadis 27
C. Pemahaman Hadis 31
E. Teori Perubahan Perilaku B.F Skinner 37
BAB III 43
DATA HADIS TENTANG GAYA HIDUP *TABARRUJ* 43
A. Hadis Utama tentang Perilaku *Tabarruj* Riwayat Ahmad Ibn Hanbal 43
B. Takhrij Hadis 43

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Skema Sanad dan Tabel Periwayatan Hadis tentang Perilaku *Tabarruj* ... 45
D. I'tibar Hadis tentang Perilaku *Tabarruj* ... 54
E. Data Perawi dan Jarh wa Ta'dil ... 55
F. Analisis Ke-*Ṣaḥiḥ*-an Sanad dan Matan Hadis ... 61
BAB IV ... **72**
ANALISA HADIS TENTANG GAYA HIDUP *TABARRUJ* DALAM HADIS MUSNAD AḤMAD IBN ḤANBĀL NO INDEKS 9680 MELALUI PENDEKATAN SOSIOLOGI ... **72**
A. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis ... 72
B. Analisis Pemaknaan Hadis ... 72
C. Kontekstualisasi Hadis Gaya Hidup *Tabarruj* Riwayat Aḥmad ibn Ḥanbal nomor indeks 9680 melalui Pendekatan Sosiologi ... 78
BAB V ... **85**
PENUTUP ... **85**
A. Kesimpulan ... 85
B. Saran ... 86

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam mempunyai dasar hukum yakni al-Quran dan hadis, al-Quran sebagai rujukan pertama dan hadis sebagai rujukan yang kedua. Al-Quran sulit dipahami tanpa campur tangan dari hadis. Menggunakan al-Quran tanpa mengambil dari hadis sebagai dasar hukum dan pedoman hidup merupakan hal yang tidak mungkin sebab al-Quran sukar dimengerti tanpa menggunakan hadis.[1] Al-Hadis diartikan oleh para ulama sebagai segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw baik, ucapam, perbuatan atau ketetapan, sifat dan pisikis, baik sebelum menjadi nabi ataupun sudah menjadi nabi.

Agama Islam diyakini sebagai agama yang yang sesuai dengan fitrah, dan umat Islam juga diajak untuk menegakkan agamanya. Agama Islam merupakan agama yang fitrah, karena terdapat berbagai aspek kehidupan manusia yang bersifat duniawi. Di dalam agama Islam ini mencakup semua isi kehidupan di dunia yang berlaku di setiap zaman. Ditengah perkembang pada saat ini seagala sesuatu mengalami perkembangan yang sungguh luar biasa, dimana kegiatan sosialisasi, pendidikan, bisnis, dan sebagaiannya sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga pada zaman modern ini berdampak pada munculnya perilaku gaya hidup baru. Di sisi lain mungkin terdapat beberapa permasalahan pada zaman

[1]Muhamad Ali Didik Himmawan, 'Peran Hadits Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-Dalil Kehujjahan Hadits Dan Fungsi Hadis Terhadap ALQURAN', *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam,* Vol.5, No.1 2019, 127.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sekarang yang semakin modern, dan berhias untuk kaum wanita yang keluar dari batasan-batasan yang keluar dari syariat Islam.[2]

Perkembangan zaman yang semakin maju dapat menjadikan tantangan hebat bagi umat Islam. Budaya barat yang banyak diadopsi dan dikemas secara rapi sehingga sesuai dengan syariat Islam, tidak terkecualikan kemungkinan menggunakan maksud ini hanya sebagai kedok untuk memperdaya umat Islam. Islam dan modernitas tidaklah kontradiktif, bahkan Islam sangat mendukung munculnya perilaku yang mencerminkan manusia modern, yakni terbukanya perkembangan baru, misalnya berpakaian dan juga perhiasan yang merupakan tanda dari peradaban dan kemajuan.[3] Disisi lain karena melesatnya teknologi umat Islam khususnya yang ada di Indonesia mengalami dampak negatif. Para pemuda dengan mudah menyaksikan, membaca, menonton, dan melihat gaya hidup orang non Islami yang berasal dari barat, dan merupakan ancaman bagi norma-norma Islam. Dan semua dianggap sebagai suatu citra kemodernan yang lebih baik.[4]

Sering kita temui berbagai macam budaya yang ada di dunia karena adanya media sosial yang semakin melesat, khususnya budaya dari barat yang menjadi acuan dan ditiru oleh kaum wanita, akibatnya para kaum wanita tidak mematuhi adab berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Wanita di era ini ingin tampil *fashionable* yang melibatkan menggenakan pakaian kekinian, dan hanya mengutamakan aspek kecantikan, bukan sebagai tujuan utama dalam berbusana

---

[2]Wilga Secsio Ratsaja Putri, dkk "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja," *Prosiding KS: Riset & PKM* Vol.3, No. 1, 2004, 47.
[3]Nur Hanifa al-Huda, "Hadis-Hadis Tentang *Tabarruj (*Kajian Ma'ānil Hadīs) (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004), 2.
[4]Hasbi Umar & Abrar Yusra, 'Prespektif Islam Tentang *Tabarruj* Dalam Penafsiran Para Ulama', *Jurnal Literasiologi*, Vol.3, No.4, 2020, 78.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yaitu menutupi aurat, bahkan saat ini sangat mudah ditemukan wanita yang ada di sosial media memperlihatkan perhiasan mereka di depan umum dengan sengaja. Hal ini berdampak negatif pada cara pandang masyarakat terhadap kehidupan masyarakat.[5]

Setiap pribadi yang mempunyai akal sehat dan juga kesempurnaan selalu ingin berpenampilan dengan baik, sesuai dengan syariat islam dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat pada umumnya.[6] Khusunya bagi kaum perempuan pasti ingin dirinya telihat cantik, karena itu adalah kodrat, selain itu adanya pengaruh yang cukup besar dari faktor lingkungan. Dalam memperoleh predikat yang rupawan maka seseorang wanita berhias, adapun fenomena saat ini yaitu para wanita di zaman sekarang kebanyakan menanggalkan pakainnya. Dan lebih mirisnya lagi mereka menggunakan kecantikannya untuk ajang pamer dihadapan orang-orang yang bukan mahram mereka, dan bukan di hadapan suami. Perempuan di dalam Islam tidak dilarang untuk melakukan berhias, sebab berhias adalah naluri bagi wanita agar dapat tampil terlihat bagus serta menarik, tetapi tidak diperbolehkan jika terlalu berlebih-lebihan untuk berhias.[7]

Para kaum perempuan berpacu dalam mencapai standar cantik dan banyak dari mereka yang berpikir bahwa menggunakan produk kosmetik untuk mendapatkan tingkat kecantikan, bahwa produk-produk kecantikan yang dipromosikan tersebut dapat mengubah mereka sebagai model yang diiklankan.

---

[5]Nur Vera Azmi, 'Makna *Tabarruj* Prespektif Hadis Dalam Kitab Syarah Shahih Muslim Karya Imam An-Nawawi', *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No .2, 2022, 2.
[6]Ahmad Fauzi, 'Pakaian Wanita Muslimah Prespektif Hukum Islam', *Iqtishodia Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 1, No.1, 2016, 41.
[7]Aulia nisa, 'Budaya *Tabarruj* Di Kalangan Wanita Islam' (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-Raniry Darussalam, 2019), 11.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam agama Islam sikap yang berlebihan dalam berhias itu dinamakan dengan *Tabarruj*. *Tabarruj* menurut pandangan Islam adalah perilaku wanita yang memeperlihatkan keindahan tubuh dan wajahnya serta memperlihatkan paras kecantikannya dan perhiasan kepada khalayak umum. Menurut syekh al-Mahdudi mengatakan bahwa apabila kaum wanita dikaitkan dengan sikap *tabarruj* maka mempunyai tiga pengertian: pertama berjalan di hadapan kaum laki-laki yang bukan mahram dan berjalan dengan penuh kesombongan, kedua mempertontonkan keindahan wajah dan juga tubuh yang bisa mengakibatkan birahi kaum laki-laki, ketiga menyombongkan pakaian dan juga perhiasan.[8]

Sementara itu ketentuan Islam pada perempuan yaitu larangan bersikap *tabarruj*. Manusia sebagai makhluk paling sempurna dari makhluk lainnya. Allah mencipkan manusia yang bermacam wujud, dari yang berkulit gelap sampai putih, dari yang berhidung pesek sampai mancung, dari yang rendah sampai yang tinggi, dan dari yang bermata besar sampai bermata sipit, dan Allah menciptakan sebagus-bagusnya wujud.[9] Sebagaimana dalam Firman-Nya Al-Ahzab: 33

وَقَرْنَ فِيْ بُيُوْتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْاُوْلٰى.وَاَقِمْنَ الصَّلٰوةَ وَاٰتِيْنَ الزَّكٰوةَ وَاَطِعْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَه اِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ اَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا[10]

> Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkahlaku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakan sholat, tunaiakanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

---

[8]Vera Nur Azmi…, 3
[9]Wiwin Sulastri, dkk "*Tabarruj* Dalam Prespektif Hadis: Studu Pemahaman Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang," *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* Vol.1, No. 1, 2020, 67.
[10]Al-Qur'an 33:33

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam firman-Nya Allah SWT telah menetapkan aturan-aturan spesial untuk para wanita. Ayat diatas menjelaskan tentang menjadi istri Nabi bukanlah hal yang mudah, karena dia menjadi keteladanan dan kewajiban dari wanita-wanita muslim pada umumnya. Oleh karena itu dianjurkan kepada wanita tetap tinggal di rumah, memperhatikan rumah tangganya dengan baik, menghindari sikap *tabarruj*, melaksanakan shalat wajib, baik yang sunnah maupun fardhu, menunaikan zakat, dan mentaati semua petunjuk dan larangan Allah dan Rasul-Nya.[11]

Di dalam Tafsir al-Misbah terdapat pantangan sikap *tabarruj* atau memperlihatkan perhiasan, artinya hal yang umumnya tidak dipertontonkan pada wanita baik-baik atau sesuatu yang tidak wajar, bersolek secara berlebihan atau berjalan dengan berlenggak-lenggok, dan lain-lain. Dan janganlah ber-*tabarruj* atau berhias secara berlebihan, dan bertingkah laku layaknya orang-orang pada zaman jahiliyah. Para perempuan jahiliyah pada zaman itu mereka berhias supaya terlihat lebih cantik, lebih menonjol, sehingga dapat menarik di mata orang. Mereka berhias supaya para laki-laki melihatnya, mereka terlihat laksana memanggil-manggil minta dipegang. Kejahiliyaan yaitu suatu bentuk sikap penyimpangan manusia dari kewajiban berbakti dan bersembah sujud kepada Allah, yaitu kebaktian dan sembah sujud yang mencerminkan kepatuhan manusia kepada hukum Allah dalam semua urusan hidupnya. Dan laksanakan shalat sunnah dan fardhu dengan baik, dan mentaati semua petunjuk dan larangan Allah dan Rasul-Nya.[12]

---

[11]Sulastri, "*Tabarruj Dalam Prespektif Hadis*..,68

[12]Fil Ilmitasari, *"Perilaku Tabarruj Pada Perempuan Dewasa Di Desa Penggange Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musu Banyuasin (Telaah Surah Al-Shzhab Ayat: 33)"* (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, 2019), 21.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perilaku *Tabarruj* adalah sikap yang menyimpang, sikap ini terjadi pada masa zaman jahiliyah atau pra-Islam, sehigga perilaku tersebut dilarang oleh agama Islam. Perintah larangan bukan hanya ditujukan kepada istri-istri nabi saja, melainkan seluruh kaum wanita yang beriman, dan sikap *tabarruj* ini berpotensi bisa terulang kembali.

Adapun Nabi melarang sikap *Tabarruj* dalam kitab Musnad Aḥmād ibn Ḥanbāl sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ، عَنْ شَرِيكٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي مِنْ أَهْلِ النَّارِ، لَمْ أَرَهُمْ بَعْدُ، نِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ، مَائِلَاتٌ مُمِيلَاتٌ، عَلَى رُءُوسِهِنَّ أَمْثَالُ أَسْنِمَةِ الْإِبِلِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَرِجَالٌ مَعَهُمْ أَسْيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ، يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ

> Telah menceritakan menceritakan kepada kami Abu Daud Al H}afari dari Syarik dari Suhail bin Abu Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Dua golongan dari umatku masuk ke dalam neraka yang aku belum pernah melihat sebelumnya: seorang wamita yang berpakaian tapi telanjang, jika berjalan selalu berlenggak-lenggok, di kepala mereka terdapat gulungan sanggul semacam punuk unta, mereka tidak akan masuk surga dan tidak pula mendapatkan baunya. Dan kaum lelaki yang ditangannya memegang cambuk seperti ekor sapu, dengan cambuk itu mereka memukuli manusia.[13]

Jadi dari penjelasan diatas bahwa berhias itu untuk memperlihatkan ke semua orang, maksudnya yaitu untuk menunjukkan sesuatu yang seharusnya dijaga dan disembunyikan justru sebaliknya diperlihatkan secara berlebihan dengan tujuan mencari perhatian dari lawan jenis dengan menjadikan gaya hidup kekinian, bahwa kecantikan fisik yang menonjol dapat mengundang hasrat yang melihatnya dan dapat menjadikan lahan memperkaya diri.[14] Dan sikap *tabarruj* sangat berbahaya

---

[13]Aḥmād Ibn Ḥanbal, Musnad Aḥmād Ibn Ḥanbāl, (tt: Muassasaḥ al-Risalaḥ, 2001), Vol. 15, No.Indeks 9680, 426

[14]Vera Nur Azmi, "Makna *Tabarruj*…, 6

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dapat merusak harta, kesehatan, dan akhlak. Adapun bahayanya yaitu sikap ini membutuhkan biaya yang lebih besar. Dan banyak wanita yang merasa keberatan untuk menutup kecantikan wajah dan tubuhnya yang tidak alami, dan juga tidak menyadari bahwa tubuh dan wajah mereka telah digunakan sebagai alat bisnis. Dan juga dapat mengakibatkan kerusakan yang banyak, baik bagi wanita maupun para lelaki, di dunia dan di akhirat, *tabarruj* juga menunjukan seorang wanita yang melakukannya adalah betapa hina dirinya.

Betapa celaka dan ruginya wanita muslimah yang berani menentang Allah Swt, tetapi dia tidak menentang hawa nafsu mereka, dan mereka juga enggan mendengar ayat-ayat al-qur'an dan hadis Nabi Saw, dan mereka terus ber-*tabarruj*. Sikap *tabarruj* itu merupakan sikap yang dilarang oleh agama Islam.

Akan tetapi hadis Nabi Saw haruslah didudukang sebagai fakta sosial yang bersifat historis, bukan sebagai doktrin yang bersifat normatif-teologis. Memahami hadis diatas dapat bersifat menyesuaikan diri dan progresif dengan perkembangan masyarakat kontemporer. Setelah meneliti kondisi sosial pada saat hadis itu disampaikan, sebab kondisi sosial pasti mengalami perubahan dari masa-ke masa.

Beberapa ahli sosiologi mengatakan bahwa terdapat kondisi-kondisi sosial yang menyebabkan terjadinya perubahan. Misalnya kondisi-kondisi ekonomi, teknologis, geografis menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek kehidupan sosial lainnya. Sedangkan ada juga yang mengatakan bahwa kondisi tersebut sama pentingnya, dan melahirkan perubahan-perubahan sosial.[15]

[15]Soejono dan Budi Sulistyowati Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Objek dari sosiologi adalah yaitu masyarakat, dimana masyarakat yang dimaksud adalah hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan antar manusia dalam masyarakat.[16] Perubahan perilaku merupakan suatu paradigma seseorang akan berubah sesuai dengan apa uang seseorang pelajari baik dari keluarga atau belajar dari diri sendiri. Menurut Notoatmodjo terbentuknya dan berubahnya perilaku akibat dari proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui proses belajar.[17] Adapun faktor dari perubahan perilaku yaitu eksternal dan internal. Dengan adanya hadis tentang *tabarruj* daiatas, bisa memperjelas mengenai fenomena sikap *tabarruj* dalam agama Islam, Islam melarang keras bagi wanita yang *bertabarruj*. Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik untuk membahas karena melihat realitas saat ini yang terjadi di lingkungan masyarakat.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penulisan karya ilmiah ini tidak mencakup semua pebahasan dari problematika yang menjadi tema kajian. Dari latar belakang yang sudah tertulis diatas, penulis memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian tersebut:

1. Konsep *Tabarruj*
2. Analisis kualitas hadis kehujjahan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad ibn ḥanbal no indeks 9680
3. Pemaknaan hadis dalam hadis musnad Aḥmad ibn ḥanbal no indeks 9680

[16] Tjipto Subadi, *Sosiologi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008). 13
[17]Soekidjo Notoatmodjo, "Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 156.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Kontekstualisasi sikap tabarruj dalam hadis Aḥmad ibn ḥanbal no indeks 9680dalam konteks kehidupan sosial di masyarakat

Dari beberapa identifikasi yang telah dipaparkan, maka penelitian ini membatasi masalah yang akan diteliti agar dapat berfokus pada masalah yang dikaji. Sehingga dalam penelitian ini hanya berfokus pada pembahasan tentang gaya hidup *tabarruj* dalam hadis Ahmad Ibn Hanbal No indeks 9680 dalam konteks kehidupan sosial di masyarakat.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas dan kehujjahan hadis musnad Aḥmad ibn ḥanbal no indeks 9680?
2. Bagaimana pemaknaan hadis dalam hadis musnad Aḥmad ibn ḥanbal no indeks 9680?
3. Bagaimana kontekstualisasi sikap *tabarruj* dalam hadis musnad Aḥmad ibn ḥanbal no indeks 9680 dalam konteks kehidupan sosial di masyarakat?

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

D. Tujuan

1. Untuk memaparkan Bagaimana kualitas dan kehujjahan musnad Aḥmad ibn ḥanbal no indeks 9680.
2. Untuk menjelaskan pemaknaan hadis dalam kitab musnad Aḥmad ibn ḥanbal no indeks 9680.
3. Untuk memaparkan bagimana kontekstualidsasi sikap *tabarruj* dalam kitab musnad Aḥmad ibn ḥanbal no indeks 9680 dalam konteks kehidupan di masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekurang-kurangnya dalam dalam dua aspek berikut:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi para pembaca dan dapat menambah wawasan tentang larangan sikap tabarruj. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian di masa yang akan datang.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa wawasan memahami hadis serta status kehujjahan hadis dalam kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal nomor indeks 9680. Lebih jauh penelitian ini di harapkan bagi masyarakat umum supaya tidak bersikap tabarruj yang dimana masyarakat sekarang berpenampilan secara berlebihan karena mengikuti tren dan dijadikan motivasi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

F. Kerangka Teoritik

Dalam melakukan sebuah penelitian, kerangka teoritik sangatlah dibutuhkan, tujuannya untuk membantu menganalisa dan mengidentifikasi serta memecahkan masalah-masalah yang hendak diteliti agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Kerangka teoritik atau kerangka pemikiran adalah suatu kerangka berfikir yang bersifat teoritis dan logis.

Dalam penelitian ini objek utama yang dipakai yaitu hadis. Maka pentingnya analisis kualitas hadis dari segi sanad maupun segi matan. Ada lima

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

unsur untuk menentukan suatu sanad yaitu. *Ittiṣāl al-Sānād* atau bersambungnya sanad, adil, dabit, dan tidak terdapat *syaḍz* dan illat. Untuk mengetahui bagaimana lima unsur itu dilakukannya penelitian dengan tiga langkah. Langkah pertama, dengan menghimpun semua sanad hadis itu lalu melakukan I'tibar Sanad menggunakan skema semua rangkaian sanad. Langkah kedua dengan menelaah periwayat serta bagimana cara periwayatan yang telah dipakai, dalam langkah ini, semua data perawi informasi seputar biografi, jarḥ wa al-Ta'dil. Selanjutnya adalah menelaah atas kualitas rawi dari segi ke-adl-an dan ke- dabitanyya. Jika setelah analisis ternyata diketahui bahwa perawi adalah tsiqah, maka periwayatan tersebut diterima.

Di dalam metode kritik matan terdapat unsur yang harus diperhatikan untuk menentukan keshahihan matan tersebut yaitu tidak bertentangan dengan al-qur'an dan tidak bertentangan dengan dalil lainnya, tidak bertentangan dengan akal sehat. Dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan kajian maanil hadis, ilmu maanil hadis menurut Prof. DR. H.M. Syuhudi Ismail yaitu bagaimana kita dapat memahami sejumlah hadis Nabi secara tekstual ataupun kontekstual.[18]

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka yaitu termasuk salah satu poin penting dalam melakukan sebuah penelitian, disamping untuk membuktikan keaslian sebuah karya , maka bab ini juga menjadi sumber rujukan untuk melihat sejauh mana yang masih tersisa untuk diteliti lebih lanjut. Meskipun dalam penelitian ini berasal dari penelitian

[18]Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual (Telaah Ma'anil Hadits Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Local)*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1994).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang sudah dilakukan dan ditunjang oleh beberapa penelitian sebelumnya, bahkan berkaitan dengan pembahasan peneliti. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang sedikit relevan dengan tema yang dikaji, anatara lain:

1. Skripsi "*Tabarruj Dalam Al-Qur'an (Prespektif Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo)*", karya Nurmiati. Diterbitkan di Palopo oleh Fak Ushuluddin Adab dan Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo 2019, bahwa skripsi ini difokuskan untuk membahas tentang bagaimana pandangan mahasiswa IAIN Palopo mengenai sikap *tabarruj*.
2. Skripsi "*Pemahaman Ayat-Ayat Tentang Tabarruj (Studi Pendekatan Tematik)*", karya Mirna Wati. Diterbitkan di Curup Ushuluddin Adab dab Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup 2018. Skripsi ini menjelaskan mengenai ayat-ayat yang membahas tentang sikap *tabarruj* dan penjelasannya.
3. Skripsi "*Budaya Tabarruj di kalangan wanita Islam (Studi Pada Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi)",* karya Aulia Nisa. Diterbitkan di Aceh Fak Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Skripsi ini menjelaskan larangan bersikap *tabarruj* dalam Q.S Al-Ahzab ayat 33 dan bagaimana pandangan mahasiswa mengenai sikap *tabarruj* dan faktor faktor mengenai sikap *tabarruj*.
4. Skripsi *"Eksploitasi Wanita di era kontemporer: (Studi Analisa Tafsir Tabarruj Dalam al-Qur'an)",* Karya Muslih Muhaimin Seknun . diterbitkan olej Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (UIN) Jakarta. Skripsi ini menjelaskan tentang karakteristik *tabarruj* serta penafsiran

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ulama tentang *tabarruj* dalam al-qur'an, dan tindakan eksploitasi wanita membuat wanita berani tampil dengan pakaian yang minim dan ketat sehingga menampakkan lekuk tubuh mereka.

5. Skripsi *"Etika Berhias Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir, Tematik)"*, karya Assyifaun Nadia Khoiriyah. Diterbitkan Banten Fak Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten" 2019. Skripsi ini menjelaskan bahwasannya etika berhias adalah perbuatan menperolok diri baik fisiknya maupun pakaiannya sesuai dengan aturan umum dan syariat. Dalam al-qur'an dijelaskan dalam surat Al-A'raf ayat 26 dan 31, Al-Ahzab ayat 33, An-Nur 31 menjelaskan dalam segi berpakaian secara syar'i atau menutup aurat, bersolek, dan larang-larangan berhias yang tidak diperbolehkan dari segi kesehatan dan syariat Islam.
6. Skripsi "Hadis-Hadis Tentang Tabarruj (Kajian Ma'anil Hadis)", karya Nur Hanifah Alhuda. Diterbitkan di Yogyakarta Fak Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004. Skripsi ini mencoba mengangkat bagaimana pandangan agama dalam bentuk hadis Nabi Saw tentang *tabarruj* , yang selama ini diterjemahkan dengan berhias untuk kemudian dipahami secara utuh dan porposional agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Adab berhias Muslimah Prespektif Ma'nā-cum Maghzā tentang *Tabarruj* dalam QS Al-Ahzab 33, karya Mahfidhatul Khasanah, artikrl Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vol. 16 No. 2, 2021. Dalam jurnal ini menyimpulkan bahwa budaya *tabarruj* tidak hanya meruntuhkan kehormatan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

wanita melainkan menimbulkan budaya eksploitasi kaum lelaki terhadap wanita, dan larangan *tabarruj* bertujuan untuk melindungi kaum muslimah dari bahaya pelecehan seksual.

8. Jurnal *Mengurai Batasan Aurat Wanita Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam*, karya Ipandang, Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. 9, No. 2: 366-386, 2019. Dalam jurnal ini menyimpulkan bahwa aurat wanita muslimah di dalam keluarga tidak perlu adanya tabir ataupun jilbab. Keberlakuan batasan aurat muslimah di dalam surat Al-Ahzab ayat 53 itu hanya ditujukan kepada Ummul Mu'minin.
9. Jurnal *Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam*, karya Ansharullah. Diktum: Jurnal Syariah dan Hukum, Vol. 17, No. 1, 2019. Jurnal ini membahas tentang pakaian kaum muslimah, demi kemaslahatan wanita itu sendiri dan masyarakat tempat dia berada, pakaian muslimah dapat dilihat sebagai pakaian wanita Islami yang menutupi aurat.
10. Jurnal *Konsep Tabarruj Dalam Hadis: Studi tentang Kualitas dan Pemahaman Hadis Mengenai Adab Berpakaian Bagi wanita*, karya Achyar Zein dkk, AT-Tahdis: Journal of Hadith Studies, Vol. 1, No. 2, 2017. Kesimpulan dari jurnal sikap *tabarruj* dalam hadis adalah tindakan seorang wanita yang berlebih-lebihan ketika menggunakan gaya pakaian, memperlihatkan kecantikan wajah dan tubuhnya dan berjalan secara berlenggak-lenggok supaya menarik lawan jenis.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena adanya perubahan cara pandang terhadap suatu peristiwa. Pada penelitian ini akan mengaitkan antara suatu perkara dengan riwayat serta dilakukan pengklasifikasian terhadap ayat al-qur'an dengan hadis mengenai hubungan perilaku gaya hidup *tabarruj* dengan hadis-hadis nabi. Oleh sebab itu, metode metode deskriptif lebih tepat untuk membantu penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisanya lebih bersifat kualitatif.[19] Pengumpulan data berupa kata-kata, kalimat yang relevan dengan menekankan deskripsi secara terperinci, lengkap, mendalam dan menggambarkan keadaan yang sebenarnya untuk mendukung penyajian data.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dapat diartikan sebagai sudut pandang terhadap penelitian. Penelitian ini didukung dengan pendekatan sosiologis. Sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dengan melakukan penelaahan terhadap buku, *literature*, catatan, dan juga laporan yang berkaiatan dengan masalah yang ingin dikaji. Dan bertujuan untuk menemukan data, konsep dan teori yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

[19]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), 23.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Teori Penelitian

a. Sumber data

Penelitian ini memerlukan berbagai sumber dari kepustakaan, maka dari itu penelitian ini berjalan dengan baik. Sumber primer dan sumber sekunder merupakan dari sumber data kepustakaan. Sumber data primer adalah sumber data utama yang berkaitan langsung dengan pokok pembahasan. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal Nomor indeks 9680. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data sebagai penguat analisis dalam penelitian ini, yakni dari kitab, syarah, artikel ilmiah, jurnal serta buku yang memiliki hubungan dengan kepentingan penelitian ini.

b. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan untuk menghindari masuknya kesubyektifan berfikir, oleh peneliti. oleh sebab itu, penelitian ini melakukan pengumpulan data, adapun jenis dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan, dan metode-metode yang akan dipakai dalam penelitian ini memiliki beberapa tahapan, antara lain:

1) Takhrij al-Hadis

Takhrij al-hadis yaitu mengemukakan hadis yang sesuai dengan sumbernya atau berbagai sumbernya, yaitu kitab-kitab hadis, yang di dalamnya disertai sanad-nya masing-masing dan metode

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

periwayatannya, serta dijelaskan kondisi para periwayatannya dan kualitas hadisnya.[20]

2) I'tibar

I'tibar yaitu melibatkan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang perawi saja. Dengan demikian akan nampak jelas seluruh jalur sanad yang diteliti, nama para periwayat dan metode yang digunakan dalam periwat hadis.[21]

c. Teknik analisis data

Dalam teknik analisis data dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu sanad dan matan. Dalam penelitian sanad, metode kritis sanad digunakan dengan pendekatan "rijal al-hadis dan jarh wa ta'dil, untuk mengetahui kualitas rawi. Sedangkan dalam penelitian matan diuji dengan penegasan al-Quran, hadis, akal sehat, dan logika. Setelah melakukan analisis pada sanad dan matan maka tahap selanjutnya yaitu menelaah hadis tentang sikap *tabarruj* dengan pendekata sosiologi, kemudian disesuaikan dengan fenomena kejadian sekarang dengan pendekatan sosiologi melaui teori perubahan perilaku.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam pembahasan skripsi ini, maka penulisan dibagi atas lima bab, yaitu sebagai berikut

[20]Muhid dkk...., 116
[21]Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*,. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007), 49.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab pertama memberikan latar belakang identifikasi dan batasan masalah rumusan masalah tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kerangka teori tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan, Bab pertama ini digunakan sebagai panduan sehingga dapat mengarah penelitian dan tidak meluas ke diskusi lain.

Bab kedua menjelaskan landasan teori yang dipakai, antara lain kritik hadis, kehujjahan hadis, pendekatan sosiologi serta teori tentang sikap *Tabarruj*. Bab ini sebagai pedoman guna menganalisa objek penelitian.

Bab ketiga memaparkan tentang data tentang hadis utama dalam kitab musnad Aḥmad ibn ḥanbal no indeks 9680, takhrij hadis, skema sanad tunggal maupun gabungan, tabel periwayatan, I'tibar serta data perawi dan jarh wa ta'dilnya.

Bab empat mengungkapkan perihal analisis ke-*ṣaḥiḥ*an dan kehujjahan hadis, analisis pemaknaan hadis, dan kontekstualisasi hadis tentang gaya hidup *tabarrruj* dengan pendekatan sosiologi.

Bab lima berisi perihal penutup yang mencakup simpulan pembahasan serta saran-saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Kualitas Hadis

Kata *naqd* dalam bahasa Arab semakna dengan kata " al-tamyis" yang artinya pembeda atau pemisah. Di dalam bahsa Arab kata *naqd* sering kali diartikan dengan analisis, penelitian, pengecekan dan perbedaan.[22] Kritik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kecaman atau pertimbangan antara baik dan buruk terhadap suatu hasil karya.[23]

Sedangkan kritik menurut ulama hadis dikenal dengan istilah *naqh al-hadis* yang memiliki arti disiplin ilmu yang mengulas tentang bagimana membedakan antara hadis *sḥaḥīh* dan *ḍa'īf,* mengetahui adanya illat pada hadis dan cara menghukumi perawi-perawinya dengan tinjauan *al-jarḥ wa ta'dil*-nya dengan menggunakan lafal khusus yang mengandung makna tertentu yang hanya diketahui oleh pakar ahli hadis. menurut Mustafa Azami bahwa upaya menyeleksi atau membedakan antara hadis *ṣaḥih* dan *ḍa'īf* serta menetapkan status perawinya apakah tsiqah atau cacat.[24]

Kritik hadis yaitu suatu media untuk mengkritisi suatu hadis yang bertujuan tidak hanya sebagai pembuktian kebenaran hadis saja, akan tetapi untuk mengetahui kejujuran orang dalam menyampaikan hadis yang berasal dari Nabi Muhammad saw, apakah penyampaian hadis tersebut bersumber dari Nabi Muhammad saw atau

[22]Athoillah Umar, 'Budaya Kritik Ulama Hadis Prespektif Historis Dan Praktis', *Mutawatir: Jurnal Keilmuwan Tafsir Hadis*, Vol. 1 No.1, 2011, 196.
[23]Dedy Sugiyono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 761.
[24]Athoillah Umar, *Budaya Kritik*..., 138.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tidak.[25] Karena sumber ajaran Islam harus memiliki data yang asli (matan dan sanad) yang telah dibawahnya, hadis yang asli diterima Rasulullah Saw dengan mata rantai perawi dan materi yang diterima dan harus meyakinkan, akan tetapi hadis palsu atau tidak asli menjadi lebih jelas ketidakasliannya.

Pembagian sanad dan matan merupakan unsur terpenting dan utama dalam mendalami ilmu hadis, karena digunakan untuk menentukan kualitas hadis apakah hadis tersebut bisa dijadikan hujjah ataupun tidak, hadis bisa dijadikan hujjah bila memenuhi syarat keshahihan dilihat dari segi sanad dan matan.

1. Kriteria kesahihan sanad hadis (*naqd al-sanad*)

   Hadis tidak dapat dipisahkan dari dua unsur utama yaitu sanad dan matan. Suatu hadis yang tidak tercantum dari salah satu unsur tersebut tidak bisa disebut hadis.[26] Sanad merupakan unsur penting dalam sebuah hadis. Sanad menurut bahasa berarti sandaran, dan berarti dapat dipercayai.[27] sedangkan menurut istilah adalah mengangkat atau menyederhanakan suatu hadits kepada yang mengatakannya.[28]

   Dalam kajian dan penelitihan hadis, maka kritik sanad menempati posisi untuk membuktikan secara nyata bahwa sesuatu yang dikatan hadis tersebut dapat diyakini kebenaranya yang berasal dari Nabi Muhammad. Kritik sanad hadis berarti meneliti rangkaian perawi dengan cara menganalisa satu persatu aspek-aspek tertentu dari perawi, sehingga dapat diketahui sanad yang sahih

[25]Umi Sumbullah, *Kajian Kritik Ilmu Hadis* (Malang: UIN Malang Press, 2010), 184.
[26] Idri, "*Hadis Dan Orientalisme"* (Depok: kencana, 2017), 35.
[27] Muhammad S Rahman, 'Kajian Matan Dan Sanad Hadis Dalam Metode Historis', *Jurnal Al-Syariah*, Vol. 8, No. 2, 2010, 427.
[28] Muhammad Ali, 'Sejarah Dan Kedudukan Sanad Dalan Hadis Nabi', *Tahdis*, vol.7, No.1, 2016, 53.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dari yang lemah atau yang palsu.[29] Adapun kritik sanad berfungsi untuk mengungkap kualitas satu dari sejumlah rangkaian sanad hadis yang dijadikan objek penelitian dan memunculkan status shahih sebuah sanad tentu diperlukan standarisasi kriteria keshahihan sanad yang memenuhi. Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengetahui kriteria keshahihan sanad yaitu sebagai berikut:

a. Sanadnya Bersambung (*ittisāl al-sanad*)

Sanad bersambung yaitu hadis yang perawi pertama sampai perawi terakhir (*mukharrij*/kodifikator) tidak terjadi keputusan sanad. Sedangkan menurut Shubhi al-Shalih dalam bukunya 'Ulum al-Hadis wa Mushthalahu menjelaskan bahwa sanad bersambung atau *ittiṣāl* yaitu setiap perawi dalam dalam jalur sanad hadis menerima Riwayat hadis dari perawi terdekat sebelumnya, keadaan ini berlangsung sampai pada akhir sanad di dalam periwayatan hadis tersebut. [30]

Dengan demikian setiap para periwayat dalam sanad hadis . Menerima riwayat hadis dari para periwayat sebelumnya. Keadaan tersebut berakhir sampai sanad hadis, dan hadis yang sanadnya bersambung biasa disebut dengan musnad, muttasil dan mausul. Hal ini ketersambungan sanad merupakan persoalan penting diterima atau tidaknya suatu hadis.[31]

[29]Wasman, *Metodologi Kritik Hadis* (Cirebon: Cv. Elsi Pro, 2021), 20.
[30]Rahmi & Taufiqurrahman, KritikHadis Dalam Kawasan Kajian Sejarah, *Jurnal Ulunnuha* Vol. 8, No. 1, 2019, 91.
[31] Idri dkk, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), 145.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya sanad hadis M. Syuhudi Ismail berpendapat bahwa para ulama menempuh cara penelitian, yaitu: pertama mencatat nama semua periwayat dalam sanad yang akan diteliti. Kedua mempelajari sejarah hidup masing-masing para periwayat. Ketiga meneliti kata-kata (*ada al-taham wa adā al-hadis*) yang menghubungkan antara para periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad, yakni kata-kata atau metode yang dipakai, misalnya haddatsanī, haddatsanā, akhbaranī, akhbaranā, sami'tu, 'an, anna, dan lain-lain.[32]

b. Perawi yang *'ādil*

Kata *'adīl* memiliki arti lurus, seimbang dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sedangkan Adil menurut istilah yaitu orang yang istiqamah dalam beribadah, beragama Islam, berakal sehat, dan bisa menjaga kehormatan diri.[33] Para ulama memiliki beda pendapat mengenai kriteria para periwayat yang 'ādil, Adil menurut Jalal al-Din 'Abd al-Rahman Ibn Bakr al-Suyuthi ada empat kriteria khusus antara lain, agama Islam, mukallaf, tidak fasiq dan selalu menjaga muru'ah.[34] Al-Hakim berpendapat bahwa seseorang dikatan 'ādil apabila beragama Islam, tidak berbuat bid'ah, dan tidak berbuat maksiat. Sedangkan 'ādil menurut Ibn al-Salih yaitu menetapkan ada lima kriteria seseorang periwayat dikatakan *'ādil* yaitu beragama Islam, baligh, berakal, memelihara muru'ah, dan tidak berbuat fasik. Berdasarkan kriteria diatas yang dikatakan para ulama

[32]Idri, *"Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer",* (Jakarta: Kencana, 2020), 5.
[33]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: AMZAH, 2013), 169.
[34]Rahmi, Kritik Hadis…, 91

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengenai sikap *'ādil* yaitu beragama Islam, mukalaf, melaksanakan ketentuan agama, dan memelihara muru'ah.[35] Untuk mengetahui *'ādil* atau tidaknya para periwayat hadis para ulama hadis telah menetapkan beberapa cara. Cara penetapan *ke'ādil* periwayat hadis, antara lain:

a) Pupularitas keutamaan keutamaan periwayat hadis dikalangan ulama hadis, periwayat yang dikenal keutamaan pribadinya.
b) Penilaian dari para kritikuds periwayat hadis, penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada periwayat hadis.
c) Penerapan kaidah *al-jarh wa at-ta'dil,* cara ini dilakukan apabila para kritikus periwayat hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.[36]

c. Perawinya *Ḍābiṭ*

Secara harfiah makna *Ḍābiṭ* berarti kuat, tepat, kokoh dan hafal dengan sempurna. Sedangkan secara istilah dabit yaitu berhubungan dengan kapasitas intelektual periwayat hadis.[37] Pengertian ḍābiṭ menurut Ibn Hajar Al-'Asqalani dan al-Dakhawi mengatakan bahwa seseorang yang dikatakan ḍābit yaitu ketika orang tersebut kuat hafalannya mengenai apa yang didengar dan mampu menyampaikan hafalan tersebut kapan dan dimana. Sedangkan menurut Abū Zahra seseorang yang dikatakan ḍābiṭ yaitu ketika orang tersebut mampu mendengarkan pembicaraan

[35]Idri, *Hadis Nabi Dari Klasik Hinggs Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2020), 6.
[36]Wasman, *Metodologi Kritik Hadis*..., 28.
[37]Idri dkk, "*studi Hadis"*,..197.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sebagaimana semestinya, memahami seacara benar, kemudian menghafal dengan tekun dan berhasil hafal dengan sempurna, sehingga bisa menyampaikan kepada orang lain dengan benar.[38]

d. Terhindar dari *Syudzūdz* (Kerancauan)

Syādz secara bahasa memiliki arti menyendiri, sedangkan menurut Imam Syafi'i Syadz adalah suatu hadis yang tidak dinyatakan sebagai mengandung *Syudzūdz*, bila hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang tsiqat, sedangkan periwayat tsiqat lainya tidak meriwayatkan hadis tersebut. Kemudian suatu hadis dinyatakan mengandung *Syudzūdz* apabila hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang tsiqat bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat tsiqat.[39] Sedangkan *Syudzūdz* menurut Imam al-Hakim al-Nasyaburiy hadis syadz yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang tsiqat, tetapi tidak ada periwayat tsiqat lainnya yang meriwayatkannya.[40]

Ada tiga kategori yang dapat dilakukan oleh seorang kritikus ketika melihat kriteria syadz, yang pertama semua matan hadis memiliki pokok masalah yang sama pada masing-masing sanad kemudian dikumpulkan untuk disatukan kemudian dilihat perbandingannya, kedua meneliti kualitas para perawi yang terdapat pada jalur sanad, dan yang ketiga apabila ada perawi yang dinilai tsiqah pada jalur sanad, dan ada satu orang

[38]Idri, *Hadis Nabi Dari Klasik Hinggs Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2020), 8.
[39]Syuhudi Ismail, "*Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah"*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 144.
[40] Idri, "*Studi Hadis"* (Jakarta: Kencana, 2010), 275.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sanad yang menyalahi sanad-sanad laiinya, maka sanad yang menyalahi tersebut dikelompokkan pada syadz.[41]

e. Terhindar dari '*illat*

Seacar bahasa 'Illat berarti cacat, kesalahan baca, penyakit, dan keburukan. Sedangkan menurut istilah 'illat yaitu sebab yang tersembunyi yang merusak kesahihan suatu hadis. Pengertian *'illat* sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu as-Salah dan an-Nawawi adalah sebab yang tersembunyi yang merusak kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas sahih menjadi tidak sahih. Cacat disisni bukan cacat hadis yang tampak secara kasat mata melainkan tersembunyi yang membutuhkan kecermatan khusus bagi para kritikus hadis. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mengetahui adanya *'illat* pada suatu hadis yaitu dengan cara mengumpulkan seluruh jalur periwayatan hadis dan meneliti perawi-perawinya.[42] Illat biasanya ditemukan dalam sanad hadis yang tampak *muttaṣil dan marfụ'*, sanad yang tampak *muttaṣil dan marfụ'* dan hadis yang di dalamnya mengandung kerancauan karena bercampur dengan hadis lain dalam sanadnya.[43]

2. Kriteria kesahihan matan hadis (*naqd al-matn*)

Dalam kritik hadis kritik sanad hadis yang sama pentingnya, kritik matan hadis memiliki tujuan untuk meneliti keauntentitas suatu hadis dan

[41]Rahmi, "Kritik Hadis…, 93.
[42]Wasman, *Metodologi*..., 32.
[43]Syuhudi Ismail, "Kaidah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan Tinauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)", (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014), 155.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memisahkan antara matan-matan yang sahih dan tidak sahih. Kritik matan yaitu seleksi matan hadis sehingga dapat dibedakan antara matan yang diterima dan ditolak dengan menggunakan kaidah-kaidah yang telah diformulasikan dari berbagai metode. Kritik matan dikenal dengan istilah *al-naqd al-dakhlili* (kritik intern). Istilah ini dikaitkan dengan orientasi kritik matan itu sendiri, yakni difokuskan kepada teks intisari dari hadis Nabi, yang ditransmisikan dari zaman nabi sampai pada generasi berikutnya hingga ketangan mukharij al-hadis, baik secara *lafdzi* maupun ma'nawi. Para muhadditsin menetapkan dua kriteria tersebut yakni terbebasnya matan hadis dari unsur *syadz* dan *'illat.*[44]

Dalam melakukan kritik matan hadis harus melakukan tiga tahapan yakni, pertama (*Naqdu al-matan*) melakukan kritik atau seleksi matan hadis, kedua (*Syarh al-matan)* menginterprretasikan makna matan hadis, ketiga (*qism al-matan)* melakuakan tipologi atau klasifikai hadis.[45] Kritik matan bukan dimaksudkan untuk mengoreksi atau menggoyahkan dasar ajaran Islam dengan mencari kelemahan sabda Nabi, melainkan diarahkan pada telaah redaksi untuk menetapkan keabsahan suatu hadis.[46] Adapun kriteria matan hadis shahih antara lain:

a) Matan hadis tidak bertentangan dengan al-qur'an.
b) Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat
c) Matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat, ataupun fakta historis.

[44]Taufiq Firdaus & Alfatih Suryadilaga, 'Integrasi Keilmuan Dalam Kritik Matan Hadi', *Tajdid*, Vol. 18 No. 2, 2019, 160.
[45]Taufik firdaus, "*Integrasi Keilmuan*...,161.
[46]Wasman, "*Metodologi Kritik Hadis"*..., 36.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d) Susunan bahasa matan hadis menunjukkan ciri-ciri lafal atau redaksi kenabian.[47]

B. Teori Kehujjahan Hadis

Hadis merupakan sumber ajaran Islam dan menjadi sumber hukum yang kedua setelah al-Qur'an. Banyak dalil-dalil al-Qur'an maupun hadis Nabi yang menegaskan tentang bagaimana posisi hadis Nabi dalam Islam, sehingga hadis dapat dijadikan sebagai hujjah sebagaimana al-Qur'an. Hadis bisa dijadikan hujjah sesuai dengan ketentuan ijma'dari ijma' dapat diketahui adanya kesepakatan para sahabat Nabi Saw untuk menjadikan hadis sebagai rujukan dalam menetapkan segala perkara.[48] Hadis yang dapat dijadikan hujjah ada dua, yaitu hadis maqbūl (diterima) dan mardūd (tidak diterima).

1. Hadis *Maqbūl* (diterima)

Menurut bahasa *maqbūl* memiliki arti *ma'khaz* (yang diambil) dan *mushaddaq* (yang dibenarkan atau diterima). Sedangkan hadis *maqbūl* menurut istilah hadis yang sempurna dan syarat-syarat keabsahan diterima. Hadis maqbul menurut M. Ajaj al-Khutabi adalah hadis-hadis yang didalamnya terpenuhi syarat-syarat diterimanya suatu hadis.[49] Tidak semua hadis *maqbūl* bisa diamalkan, akan tetapi ada juga yang tidak bisa diamalkan. Hadis *maqbūl* ada dua macam yaitu: *maqbūl ma'mūlun bih* yaitu hadis yang bisa diamalkan, dan hadis *maqbūl ghoiru ma'munī bīh* yang tidak bisa diamalkan.[50]

---

[47]Muhid dkk, "S*tudi Hadis..*, 205.
[48]Fathurrahman, Kehujjahan Hadis Dan Fungsinya Dalam Hukum Islam', *Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, Vol. 6 No. 1, 2022, 98.
[49] Tajul arifin, "*Ulumul Hadits"* (Bandung: Gunung Jati Press, 2014), 112.
[50]Asep Herdi, "*Memahami Ilmu Hadis"*, (Bandung: Tafakur, 2014), 82.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a) Hadis *ṣaḥiḥ*

Ṣaḥiḥ menurut bahasa berarti sehat atau mulus. Kata *ṣahih* lawan ka dari kata "saqam", yang memiliki arti "sakit", kemudian kata shahih dijadikan nama bagi hadis yang terlepas dari segala illat.[51] Menurut para ulama definisi hadis *ṣahih* adalah hadis yang bersambug sanandnya, dan dirwayatkan pada perawi yang *ādil* dan *dhābith* dan hadis itu tidak janggal serta tidak mengandung cacat ('*illat*). Hukum mengamalkan hadis shahih menurut para ulama sepakat bahwa mengamalkan dan berhujjah dengan hadis shahih hukumnya wajib, bahkan menurut mereka hadis shahih merupakan salah satu dalil syari'at.[52] Adapun pembagiannya hadis shahih dibagi menjadi dua macam yaitu, *hadis ṣaḥiḥ lī dhātihī* dan *hadis ṣaḥiḥ lī ghairihī.*

1. *Hadis ṣaḥiḥ lī dhātihī*

Hadis Ṣaḥiḥ lī dhātihī adalah hadis *ṣaḥiḥ* yang telah memenuhi syarat-syarat ke-*ṣaḥiḥ*-an hadis dan tidak membutuhkan penguat lain.[53]

2. *Hadis ṣaḥiḥ lī-ghairihī*

Hadis Ṣaḥiḥ lī-ghāirihī adalah hadis yang didalamnya terdapat tidak mremenuhi kriteria hadis ṣahih yang disebabkan oleh perawinya yang memiliki kekurangan dari kriteria hadis shahih, misalnya ada perawi yang jelas sudah 'adil tapi ke-dhabitanya kurang, hadis ini bisa naik

[51]Tajul Arifin…, 113
[52]Tajul Arifin, "*Ulumul Hadis"*..., 116
[53] Agus Sholahuddin dan Agus Suyadi, "*Ulumul Hadis*" (Bandung: Pustaka Setia, 2008). 144

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

derajatnya apabila ada dalil yang lebih shahih yang bisa mendukung hadis tersebut.[54]

b) Hadis *Ḥasan*

Ḥasan menurut bahasa artinya yang baik, yang bagus.[55] *Ḥasan* adalah hadis yang sanadnya bersambung yang diriwayatkan oleh orang yang adil tetapi kurang sedikit kedhabitannya (kurang hafalannya) dan tidak terdapat kejanggalan di dalam hadisnya, hadis hasan tidak ada perbedaan dengan hadis shahih, terkecuali hanya terdapat pada hafalan perawinya saja. Hadis *Ḥasan* pertama kali dipopulerkan oleh imam Turmudzi.[56] Adapun pembagian dari hadis hasan dibagi menjadi dua yaitu, hasan li dhatihi dan hasan li-ghoirihi.

1. *Ḥasan li-dhātihī*

Hadis *ḥasan li-dhātihī* adalah hadis yang diriwayatkan secara *muttaṣil*, lewat para perawi yang adil, dhabit, akan tetapi tidak semua perawi memiliki tingkat kedhabitan yang sempurna dan terhindar dari kecacatan.[57]

2. *Ḥasan li ghāirihī*

[54] Munzier Suparta, "*Ilmu Hadis"* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 134.
[55] Qadir hasan, "*Ilmu Musththalah Hadits*" (Bandung: diponegoro, 2007), 71.
[56] Syammsuez Salhima, 'Historiografi Hadis Hasan Dan Dhaif', *Jurnal Adabiyah*, Vol. 10. No. 2, 2010, 215.
[57] Fakhrurrozi, 'Kajian Tentang Hadis Hasan', *Jurnal Waraqat*, Vol. 11 No .2, 2017, 7.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadis *Ḥasan li-ghāirihī* merupakan hadis daif yang dikuatkan dengan beberapa hadis lain, penyebab dari ke-*daif*-an nya bukan karena kefasikan periwayatan dan kedustaannya. [58]

2. Hadis *Mardūd* (ditolak)

Hadis Mardūd menurut Hajar Al-Khatib yaitu hadis yang tidak memenuhi krtiteria persyaratan hadis *Maqbul*, sedangkan menurut Mahmud al-Thahan hadis *mardūd* adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang lemah, dan hukum mengamalkan hadis mardud yaitu tidak boleh.[59] Hadis *mardūd* mencakup hadis *da'īf*.

Makna da'if berasal dari kata *al-da'īf* yang bererti lemah lawan kata dari *qawiyy* yang berarti kuat. *Al-Da'īf b*ermakna lemah secara fisik dan bisa juga lemah secara maknawi, dan yang dimaksud disini adalah lemah seacara maknaqi, bukan fisik. Sedangkan hadis *dhaīf* menurut Nuruddin 'Itr adalah hadis yang hilang salah satu syaratnya dari syarat-syarat hadis *maqbūl*.[60]

Hadis *dhaīf* ialah hadis yang tidak memenuhi syarat hadis sahih atau hasan, karena periwayatnnya yang terputusatau karena perawinya tidak memenuhi persyaratan, hadis dhaif tidak bisa dijadikan hujjah dan tidak boleh diamalkan. Hadis dhaif dapat dilihat dengan dua cara yaitu, bersambun atau tidaknya sanad dan tercelannya rawi. Hadis dhaif yang dilihat dari bersambung atau tidaknya sanad meliputi hadis *mursal, munqati', mu'dal, mudallas, mu'alaq, dan*

[58]Rifki Ulil Fahmi, "Bias Makna Waliyullah Terhadap Masyarakat Modern Prespektif Hadis Ahmad bin Hanbal No. Indeks 26193, (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Sampel Surabaya, 2021), 25.
[59] Tajul arifin, *Ulumul Hadis*..., 178.
[60] Rajab, 'Hadis Mardud Dan Diskusi Tentang Pengalamanya', *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10 No.1, 2021, 51.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mu'allal. sedangkan hadis dhaif yang disebabkan oleh tercelannya perawi yaitu hadis *maudhu', matruk, munkar, mudraj, maqlub, mudtarib, musahhaf, muharraj, mubham, majhul, mastur, syadz, dan mukhtalit*.[61]

C. Teori Pemahaman Hadis

Hadis sebagai sumber hukum yang kedua setelah al-Qur'an dan memiliki peran penting dalam agama Islam sebagai pedoman hidup umat Islam. Dengan demikian munculnya hadis Nabi bagi umat manusia diharuskan mampu menjawab problematika dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama Islam. Untuk ditemukannya sebuah pemahaman yang tepat dari sebuah maksud dan makna yang terkandung dalam suatu hadis maka diperlukannya suatu metode pemahaman hadis.[62]

Metode dalam KBBI memiliki arti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[63]

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang memiliki arti cara atau jalan, metode dalam bahasa Inggris yaitu *method*, sedangkan dalam bahasa Arab *tariqat* atau *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia metode yaitu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Kata syarah berasal dari

---

[61] Sayahruddin El fikri, *Sejarah Ibadah Menelusuri Asal-Usul Mentapkan Penghambata* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), 247.
[62] Muhammad Arisady, 'Netode Pemahaman Hadis', *Jurnal Ekspos*, Vol. 16. No. 1, 2017, 315.
[63]Mustar dkk, "*Ilmu Sosial Budaya*", (Yayasan Kita Menulis, 2020), 92.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bahasa Arab, *Syaraha-Yasyrahu-Syarhan* yang memilii arti menerangkan, membukakan, melapangkan, istilah *Syarh* (pemahaman) biasannya digunakan untuk hadis.[64]

Jadi metode pemahaman hadis sebagai prosedur atau tata cara yang bersifat ilmiah untuk menggali dan memahami ajaran-ajaran agama berupa kehendak atau pesan Rasulullah secara tepat dalam hadis-hadis beliau.[65] Dalam mememahami suatu hadis maka diperlukan mengetahui kondisi matan, asbabul wurud, dan juga sifat hadis. Hal tersebut berguna untuk mendapat pemhaman yang tepat. Adapun pendekatan dalam memahami suatu hadis ada dua macam, pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual.

1. Pendekatan Tekstual

   Kata tekstual berasal dari kata "teks" yang asli dari seorang pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan. Pendekatan tekstual adalah cara memahami suatu hadis berdasarkan makna lahiriah yang ditunjukkan oleh teks, dengan ini redaksi hadis sebagai teks yang didekati dan dipahami berdasarkan makna kebahasaannya. Pendekatan tekstual dilakukan apabila hadis yang bersangkutan telah dihubungkan dari segi yang berkaitan, misalnya latar belakang, tetap menuntut pemahaman yang sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan.[66]

2. Pendekatan kontekstual

[64]Benny kurniawan, 'Metodologi Memahami Hadis', *An-Nidzam:Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1, 2020, 2.
[65]Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008), 101.
[66]Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 6.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Istilah kontekstual berasal dari bahasa Inggris yakni *context*, di dalam bahasa Indonesia akan "konteks". Dalam bahasa Indonesia kata ini memiliki arti bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau kejelasan makna dan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Jadi kontekstual yaitu menarik suatu bagian atau situasiyang berkaitan dengan suatu kata atau kalimat sehingga dapat mendukung suatu makna kata tau kalimat tersebut.[67]

Pemahaman hadis secara kontekstual menurut Edi Safitri yaitu memahami hadis-hadis Nabi Saw dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan situasi atau suatu peristiwa munculnya suatu hadis, atau dengan memperhatikan konteksnya. Kajian pemahaman kontekstual tidak hanya mengkaji tentang *asbāb al-wurūd* tetapi lebih luas, meliputi konteks sosio-hisoris dan *asbaāb al-wurud* menjadi bagiannya.

Dengan demikin pendekatan kontekstual adalah memahami hadis nabi berdasarkan peristiwa-peristiwa dan situasi ketika hadis diucapkan, dan kepada hadis itu ditujukan. Konteks historis merupakan aspek terpenting dalam pendekatan kontekstual, akan tetapi redaksional tidak kalah penting dalam pendekatan kontekstual.[68]

Ilmu dalam agama Islam memiliki peran peenting dari segi teks dan konteksnya, akan tetapi harus memperhatika metode pendekatan dalam memahaminya. Untuk memahami suatu matan hadis maka diperlukan

[67]Komarudin Soleh, 'Metodologi Kritik Dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis', *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 2 No. 02, 2020, 187.
[68]Liliek Channa, 'Memahami Makna Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual', *Uluma: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.17 No. 2, 2011, 396.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menggunakan metode pendekatan, adapun pendekatannya dalam memahami suatu matan hadis antara lain:

a. Pendekatan Linguistik

Pendekatan linguistik atau disebut dengan pendektan budaya berguna untuk mengetahui kualitas suatu hadis yang tertuju pada beberapa objek anatara lain: Pertama, struktur bahasa maksudnya adalah susunan kata dalam matan hadis telah sesuai dengan kaidah bahasa arab atau tidak. Kedua kata-kata yang ada dalam matan hadis apakah memakai kata-kata yang sesuai digunakan dalam bahasa Arab pada masa Nabi Muhammad saw atau menggunakan bahsan modern. Ketiga matan hadis tersebut pasti memakai bahasa kenabian. Keempat menelusuri makna matan ketika diucapkan nabi saw sama makna yang dipahami oleh pembaca atau peneliti.

b. Pendekatan Historis

Pendekatan historis merupakan salah satu langkah muhadditsin untuk melakukan penelitan suatu matan hadis guna mengetaui suatu peristiwa yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis (asbab al-wurud hadis). Asbab al-wurud untuk mempermudah memahami suatu matan hadis.

c. Pendekatan Sosiologis

Pemahaman dalam suatu hadis bisa menggunakan pendekatan sosio historis. Bagaimana keadaan sosial masyarakat, tempat dan waktu teradinya, memungkinkan utuhnya gambaran pemaknaan hadis yang disampaikan, dimana dan untuk apa tujuan diucapkan, sekiranya dipadukan secara harmoni dalam suatu pembahasan. Pendekatan ini sangat bermanfaat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

secara optimal dan hadis menjadi jelas dan terhindar dari berbagai pemikiran yang menyimpang.[69]

d. Pendekatan antropologi

Pendekatan antropologi yaitu pendekatan dalam memahami suatu matan hadis dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Pendekatan antropologis menekankan pada kajian struktur budaya dan kepercayaan yang dianut dan dilaksanakan oleh suatu masyarakat dalam kehidupan sosialnya.[70]

e. Pendekatan Psikologi

Pendekatan psikologi adalah pendekatan yang memperhatikan pada keadaan objek tertentu atau kepada siapa hadis tersebut diturunkan. Dan objek utama dalam pendekatan psikologi yaitu kondisi keberagamaan seseorang, sehingga kita dapat mengetahui sejauh mana kondisi keberagaman dan seberapa besar pengaruhnya dalam perilaku sehari-hari.[71]

Dalam memahami teks hadis secara benar dan tepat diperlukan beberapa ketentuan yang harus di perhatikan dari segi tekstual dan kontekstual. Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam memahami hadis, antara lain:

a. Prinsip komprehensif

[69]Shamad, Berbagai Pendekatan Dalam Memahami Hadis, *Al-Mu'Ashirah*, Vol. 13 No. 1, 2016, 35.
[70]Afghoni & Ade Slamet, Pendekatan Antropologis Dalam Pemahaman Hadis Studi Atas Peziarah di Makam Eyang Mahmud, Diroyah: *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2016, 18.
[71]A. Darussalam, Pendekatan Psikologi Dalam Studi Hadis Sebuah Pengantar, *Al-Fikr*, Vol. 22, No. 1, 2020, 11.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Prinsip ini yaitu prinsip yang menggunakan metode hadis setema dan mentakhrijnya kemudian dianalisis kandungan hadisnya. Hadis tidak mungkin bisa dipahami ketika teks hadis tersebut berdiri sendiri.

b. Prinsip Konfirmatif

Prinsip ini merupakan bagaimana memahami suatu teks hadis sesuai dengan ajaran Islam yang utama (al-Qur'an) dan hadis tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

c. Prinsip Linguistik

Adanya prinsip linguistik dalam memahami teks hadis dikarenakan hadis lahir dalam bahasa Arab, oleh sebab itu pentingnya mengkaji prinsip kebahasaan yang memiliki makna hakiki dan majazi.[72]

d. Prinsip Historis

Yaitu memahami suatu teks hadis dengan mengamati aspek latar belakang hadis, tujuan, situasi, dan juga kondisi. Yang mana kondisi tersebut merupakan kehidupan masyarakat Arab ataupun keadaan yang melatarbelakangi kemunculan hadis.[73]

e. Prinsip realistik

Prinsip ini yaitu memahami situas hadis nabi pada saat lampau dengan melihat situasi pada saat ini sehingga hadis bisa dipahami sebagai sumber hukum yang tidak mengenal batas waktu dan relevan sampai saat ini.

f. Prinsip Distingsi Etnis dan Logis

[72]Siti Fahimah, "Hermeneutika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf al-Qardhowi dalam Memahami Hadis ", *Jurnal Refleksi*, Vol. 16, No. 1, 2017, 94.
[73]Sri Purwanigsih, "Kritik Terhadap Rekontruksi Metode Pemahaman Hadis Muhammad al-Ghazali", *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 1, 2017, 90.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Prinsip ini merupakan bahwa hadis-hadis hukum tidak hanya dipahami sebagai kumpulan aturan perundang-u dangan saja melainkan juga mengandung nilai-nilai etis didalamnya.

g. Prinsip *wasilah* dan *ghayah*

Prinsip untuk membedakan maksud teks hadis yang memiliki sifat prasarana temporal dan partikular untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.[74]

D. Teori Perubahan Perilaku

Sosiologi berasal dari paduan *morphem* (bentuk kata) *socious* (Latin) dan *logos* (Yunani). *Socious* artinya kawan dan *logos* artinya berbicara. Jadi sosiologi berarti berbicara hal-hal berkawan (masyarakat). Pengertian sosiologi secara umum berarti ilmu yang hal-hal yang ada sangkut pautnya dalam hidup bermasyarakat, baik mengenai jalinan unsur-unsur yang pokok, misalnya kaidah-kaidah sosial, lembaga sosial, dan lapisan sosial maupun pengaruh timbal balik anatara segi kehidupan bersama.[75]

Sedangkan sosiologi menurut Emile Durkhcim yaitu ilmu yang mempelajari fenomena atau fakta sosial, dimana fakta sosial tersebut dapat diamati, dirasakan, memiliki sifat eksternal. Hal ini bahwa fakta sosial adalah suatu realitas obyektif yang berada di luar individu. Bahkan fakta sosial itu bisa memaksa individu bertindak sesuai dengan keinginannya.[76]

---

[74]M. Fahmi Azhar, "Perilaku Body Shaming Studi Ma'anil Hadis Sunan Tirmidzi nomor indeks 2502 Melalui Pendekatan Psikologi", (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), 32.
[75] Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016),1 .
[76] Bernard Raho, "*Sosiologi* ", (Maumere: ledalero, 2016). 12

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Durkheim juga menyadari bahwa masyarakat mempengaruhi tindakan manusiawi kita, tetapi masyarakat juga merupakan sesuatu yang ada di luar individu, dan dia juga merasa masyarakat harus dipelajari dan dipahami dalam kerangka yang disebut sebagai fakta sosial. Fakta sosial diantaranya yaitu hukum, moral, nilai, keyakinan agama, adat istiadat, mode, ritual, dan berbagai aturan budaya dan sosial yang mengatur kehidupan sosial.[77]

Objek dari sosiologi adalah yaitu masyarakat, dimana masyarakat yang dimaksud adalah hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan antar manusia dalam masyarakat. Masyarakat (society) adalah sejumlah orang yang bertempat tinggal hidup bersama menjadi suatu kesatuan dalam sistem kehidupan bersama.[78]

Perubahan menurut KBBI yaitu berasal dari kata ubah yang artinya peralihan.[79] Perubahan yaitu suatu proses terjadinya peralihan atau perpindahan, yang memiliki arti dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, mencakup keseimbangaan sosial individu ataupun organisasi supaya bisa menerapkan ide atau konsep terbaru dalam mencapai tujuan.[80] Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.[81]sedangkan pengertian tentang perilaku yaitu segenap perasaan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang

---

[77] Khaerul Umam Noer, ""*Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar* (Jakarta: Perwatt, 2021), 22.
[78] Tjipto Subadi, "*Sosiologi*"(surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008), 13.
[79]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, *"Kamus Bahasa Indonesia"*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1577.
[80]Irwan, "Etika Dan Perilaku Kesehatan", (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2017), 185.
[81]Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 859.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

nampak sampai perilaku yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai paling tidak dirasakan.[82]

Perubahan perilaku yaitu suatu paradigma seseorang akan berubah sesuai dengan apa yang seseorang pelajari baik dari keluarga, teman, sahabat atau belajar dari diri sendiri. Upaya ini memiliki tujuan untuk menyesuaiakan dengan kondisi dan kebutuhan individu.[83] Menurut Notoatmodjo terbentuknya dan berubahnya perilaku akibat dari proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui suatu proses yaitu proses belajar.[84]

Burrhus Frederic Skinner atau biasa dikenal dengan B.F Skinner telah memperkenalkan teori tentang behavioral sosiology, teori tersebut berpusat pada hubungan antara akibat dan juga perilaku yang terjadi di lingkungan aktor dan tingkah laku aktor. Skinner menyebutkan bahwa hubungan stimulus dan respon yang terjadi akan menimbulkan perubahan perilaku. Respon yang diterima oleh seseorang merupakan bagian dari stimulus-stimulus yang saling berinteraksi dan berpengaruh terhadap respon yang dihasilkan. [85]

Konsep dasar dari pemahaman Behavioral sosiologi yaitu "*reinfocement*" yang artinya sebagai ganjaran atau reward. Suatu ganjaran yang bisa membawa

[82]Ivan Mulya & Peter Remy, Perbandingan Perilaku Organization Citizenship Behavior (OCB) Pendidik (Dosen) dan Tenaga Kependidikan Universitas XYZ, *Parsimonia*, Vol. 7, No. 1, 2020, 2.
[83]Piotr Sztompk, "Sosiologi Perubahan Sosial", (Jakarta: Prenada, 2008), 5.
[84]Soekidjo Notoatmodjo, "Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 156.
[85]Afika Fitria & Mahendra Wijaya, Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa Dalam Menyelenggarakan Resepsi Pernikahan di Kota Surakarta, *"Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 6 No. 1, 2017, 69.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pengaruh terhadap aktor akan diulang dan ketika ganjaran tidak bisa membawa pengaruh maka si aktor tidak akan mengulangi kembali.[86]

1. Proses Terjadinya Perubahan perilaku antara lain:
   a. Perubahan Alamiah (Natural Change)

      Perilaku manusia yang selalu berubah, sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian ilmiah, dalam lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi, maka individu cenderung mengalami perubahan.

   b. Perubahan Terencana (Plannet Change)

      Perubahan perilaku ini terjadi karena sudah direncanakan sendiri oleh subjek, misalnya perubahan perilaku seseorang karena memiliki tujuan tertentu atau ingin mendapatkan sesuatu yang bernilai baginnya.

   c. Kesediaan untuk berubah (Readdines to Change)

      Adanya suatu inovasi atau program-program pembangunan di dalam organisasi, maka sering terjadi sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut dan ada sebagian orang yang lambat dalam menerima inovasi tersebut. Misalnya, perubahan teknologi, biasanya orang yang usianyya tua lebih sulit menerima perubahan tersebut.[87]

   d. Penerimaan informasi atau pengetahuan

      Adanya informasi atau pengetahuan yang dapat diterima oleh seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi perubahan perilaku,

[86]Doyle Paul Johnson, "*Teori Sosiologi Klasik Dan Modern" 2*, Terjemahan Robert M.Z Lawang, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1990), 65.
[87]Irwan, "*Etika Dan Perilaku Kesehatan*",… 191.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

misalnya informasi mengenai Keluarga Berencana untuk masyarakat perkotaan lebih banyak daripada pedesaan.

e. Perubahan kondisi Fisiologis

Perubahan perilaku manusia dapat terjadi karena perubahan kondisi fisiologis, terutama berkaitan dengan kesehatan dan penyakit.[88]

2. Bentuk Perubahan Perilaku

a. Terpaksa (Complience)

Perubahan perilaku karena terpaksa cenderung tidak baik dan bersifat tidak tahan lama. Tidak semua individu dapat menerima informasi-informasi yang mereka butuhkan. Oleh sebab itu perubahan perilaku cenderung tidak efektif.

b. Meniru (Identification)

Perubhan perilaku dengan cara meniru merupakan suatu cara perubahan perilaku yang paling banyak terjadi. Sesseorang cenderung meniru tindakan orang lain atau bahkan meniru apa yang dia lihat tanpa mencerna apa yang dilihat.

c. Menghayati (Internalization)

Manusia merupakan makhluk yang sempurna diantara makhluk ciptaan Tuhan yang laun, karena manusia mampu berfikir tentang hidup, pandai memahami rahasia hidup, menghayati kehidupan dengan arif dan mempertajam pengalaman-pengalaman baru. Biasanya peruabahan perilaku

[88]Herri Zan Petter dan Namora Lumonga, "*Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 51.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

karena penghayatan ini cenderung dari pengalaman pribadi individu atau mengadopsi pengalaman dari orang lain. Individu yang merasa bahwa perilaku tersebut pantas dan harus ada pada dirinya, maka dengan terbuka individu tersebut akan melakukan perubahan perilaku dalam dirinya.[89]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[89]Irwan, "*Etika Dan Perilaku Kesehatan*",… 194.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

DATA HADIS TENTANG GAYA HIDUP *TABARRUJ*

A. Hadis Utama tentang Perilaku *Tabarruj* Riwayat Ahmad Ibn Hanbal nomor indeks 9680

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ، عَنْ شَرِيكٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي مِنْ أَهْلِ النَّارِ، لَمْ أَرَهُمْ بَعْدُ، نِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ، مَائِلَاتٌ مُمِيلَاتٌ، عَلَى رُءُوسِهِنَّ أَمْثَالُ أَسْنِمَةِ الْإِبِلِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَرِجَالٌ مَعَهُمْ أَسْيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ، يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ

Telah menceritakan kepada kami Abu Daud Al Hafari dari Syarik dari Suhail bin Abu Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Dua golongan dari umatku masuk ke dalam neraka yang aku belum pernah melihat sebelumnya; seorang wanita yang berpakian tapi telanjang, jika berjalan selalu melenggak-lenggok, di kepala mereka terdapat gulungan sanggul semacam punuk unta, mereka tidak akan masuk surga dan tidak pula mendapatkan baunya. Dan kaum lelaki yang di tangannya memegang cambuk seperti ekor sapi, dengan cambuk itu mereka memukuli manusia.[90]

B. Takhrij Hadis

1. Saḥiḥ Muslim bab an-nisā' al-kasiyati al-ariyati no indeks 125

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا، قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ، رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Telah menceritakan kepadaku Zuhaīr bin Ḥarb, telah menceritakan kepada kami Jarīr dari Suhaīl dari ayahnya dari Abu Hurāirah berkata, Rasulullah Rasulullah ﷺ bersabda, "Dua golongan penghuni neraka yang belum pernah aku lihat; kaum membawa cambuk seperti ekor sapi, dengannya ia memukuli orang dan wanita-wanita yang berpakaian (tapi) telanjang, mereka berlenggak-lenggok dan

[90]Aḥmād Ibn Ḥanƀal, Musnad Aḥmād Ibn Ḥanbal, (tt: Muassasaḥ al-Risalaḥ, 2001), Vol. 15, No.Indeks 9680, 426.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

condong (dari ketaatan), rambut mereka seperti punuk unta yang miring, mereka tidak masuk surga dan tidak akan mencium baunya, padahal sesungguhnya bau surga itu tercium dari perjalanan sejauh ini dan ini[91]".

2. Musnad Abu Ya'la al-Mawṣuli Bab Shahru ibn Hausab an abī Hurairāh no indeks 6690

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي لَمْ أَرَهُمَا بَعْدُ: نِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ، مَائِلَاتٌ مُمِيلَاتٌ عَلَى رُءُوسِهِنَّ أَمْثَالُ أَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَرِجَالٌ بِأَيْدِيهِمْ أَسْيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ، يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ "

Telah menceritakan dari Bishru ibn al-walid, telah menceritakan dari Sharīk dari Suhaīl dari Abī, dari abī Hurairah berkata Rasulullah Rasulullah bersabda ada dua golongan dari umatku yang aku tidak melihat mereka, wanita-wanita yang berpakaian (tapi) telanjang, di kepala mereka terdapat gulungan sanggul semacam punuk unta, mereka tidak akan masuk surga dan tidak pula mendapatkan baunya. Dan kaum lelaki yang di tangannya memegang cambuk seperti ekor sapi, dengan cambuk itu mereka memukuli manusia.[92]

3. Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal Bab Musnad Abi Hurairah anhu, no Indeks 8665

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَا أَرَاهُمَا بَعْدُ، نِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ، مَائِلَاتٌ، مُمِيلَاتٌ، عَلَى رُءُوسِهِنَّ أَمْثَالُ أَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَرَيْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَرِجَالٌ مَعَهُمْ أَسْيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ، يَضْرِبُونَ بِهَا [ص:301] النَّاسَ»

Telah menceritakan kepada kami Aswad bin 'Āmir, telah menceritakan kepada kami Sharīk dari Suhaīl bin Abu Ṣalih dari bapaknya dari Abu Huraīrah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada dua golongan dari penghuni neraka yang aku belum pernah melihatnya; wanita yang berpakaian tapi telanjang, mereka berlenggak lenggok dan bergoyang, rambut kepala mereka seperti punuk unta yang miring, mereka tidak akan melihat surga atau mendapatkan baunya, dan para lelaki yang membawa cemeti seperti ekor sapi yang mereka gunakan untuk memukul manusia."[93]

---

[91] Muslim al-Hajjāj al-Nasāburiy, *Shahih Muslim*, Juz 3, (Beirut: Dār al-Ihya' at-turats al-arabiy) 1680.

[92] Abū Ya'lā aḥmad ibn alīy ibn al-muthanah, *Musnad Abū Ya'lā*, bab Sahru Ḥuṣib an abī Huraīrah, Juz 12, (Damaskus: Darh Amāmun at-turats), 46.

[93] Abu Abdullāh Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbāl ibn Hilāl bin Asad ashaibanīy, *Musnad Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz 14, Bāb Musnad Abi Hurarirah anhu, (Beirut: Muassasah ar- Risalah), 300.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Skema Sanad dan Tabel Periwayatan Hadis tentang Perilaku *Tabarruj*

1. Skema Sanad Tunggal dan Tabel Periwayatan

a. Riwayat Aḥmad ibn Ḥanbāl 9680

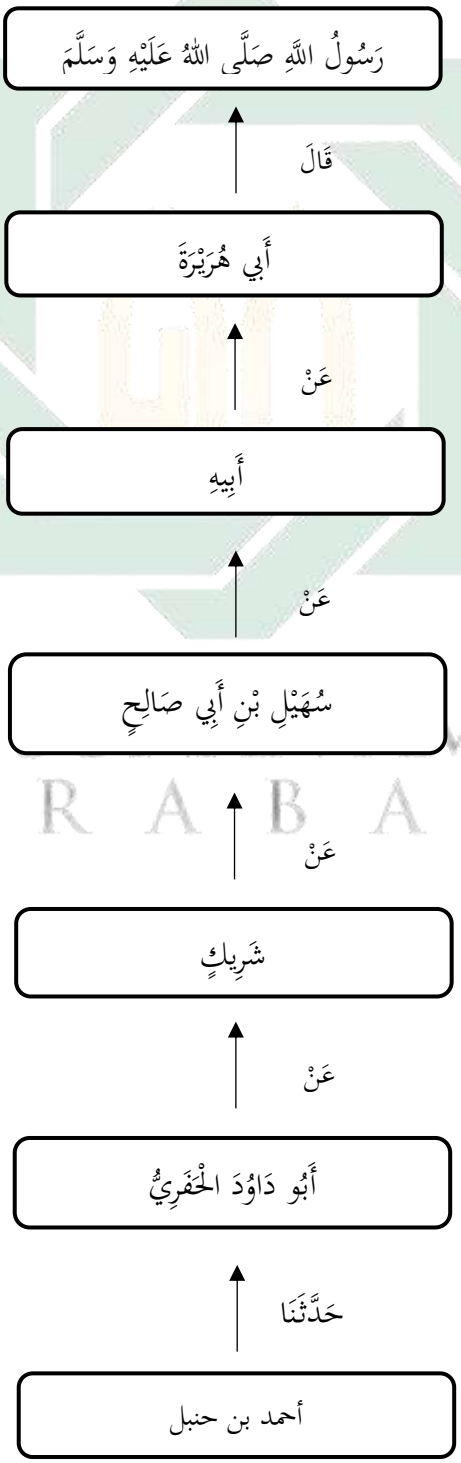

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel Daftar Periwayatan dalam Musnad Ahmad ibn Hanbāl

Nama Perawi	Urutan Periwayat	Thabaqah	Lahir	Wafat
Abu Hurairah	Perawi I	*Ṣaḥabat*	-	57 H
Abī	Perawi II	*3 (Tabi'in Golongan Pertengahan)*	-	101 H
Suhail ibn abu Ṣalīh	Perawi III	6 (Tabaqah yang sezaman dengan Tabi'in yang paling kecil)	-	138 H
Sharīk	Perawi IV	*8 (Tabaqah Tabi'ut Tabi'ut Tabi'in Pertengahan)*	95 H	177 H
Abu Dāud Al-Ḥafarīy	Perawi V	*9 (Tabaqah yang paling kecil dari Tabi'ut Tabi'in)*	-	203 H
Aḥmad ibn Ḥanbal	Muharrij	*Tabi' Al-Atba' (Golongan tua)*	164 H	241 H

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Riwayat Saḥiḥ Muslim 125

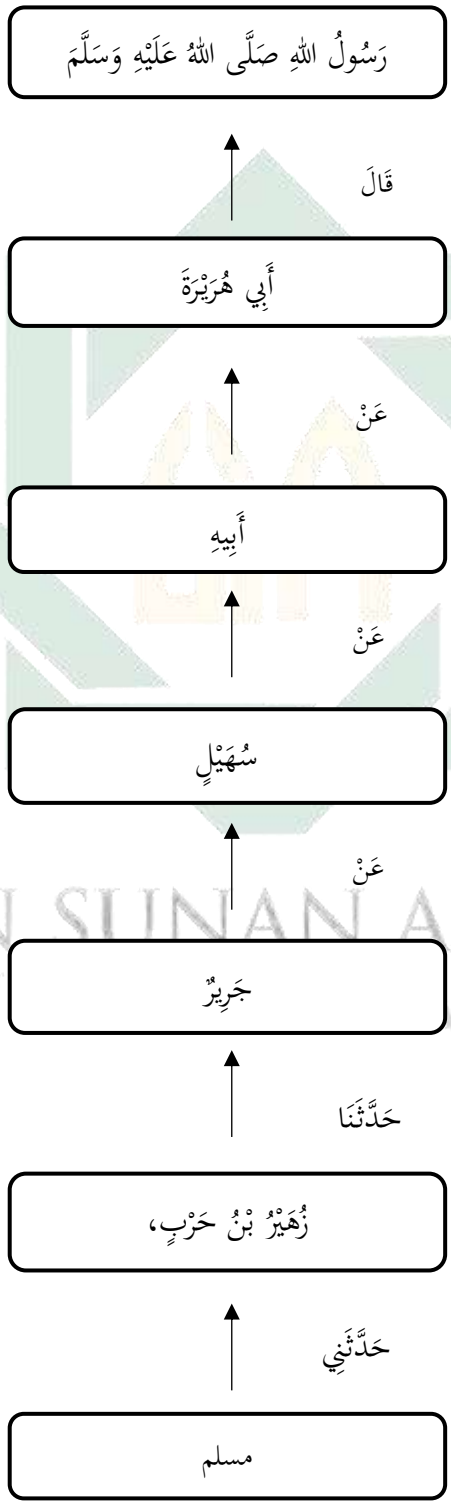

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel Daftar Periwayatan dalam Ṣaḥiḥ Muslim

Nama Perawi	Urutan Periwayat	Thabaqah	Lahir	Wafat
Abu Hurairah	Perawi I	Ṣaḥabat	-	57 H
Abī	Perawi II	3 *(Tabi'in Golongan Pertengahan)*	-	*101 H*
Suhaīl	Perawi III	6 (Tabaqah yang sezaman dengan Tabi'in yang paling kecil)	-	138 H
Jarīr	Perawi IV	*8 (Tabaqah Tabi'ut Tabi'ut Tabi'in Pertengahan)*	108 H	188 H
Zuhaīr ibn Ḥarb	Perawi V	10 (Tabi' al- Atba')	160 H	234 H
Muslim	Muharrij	*Tabi' Al-Atba' (Golongan tua)*	240 H	261 H

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Riwayat Musnad Abī Ya'lā al-Mawṣulī

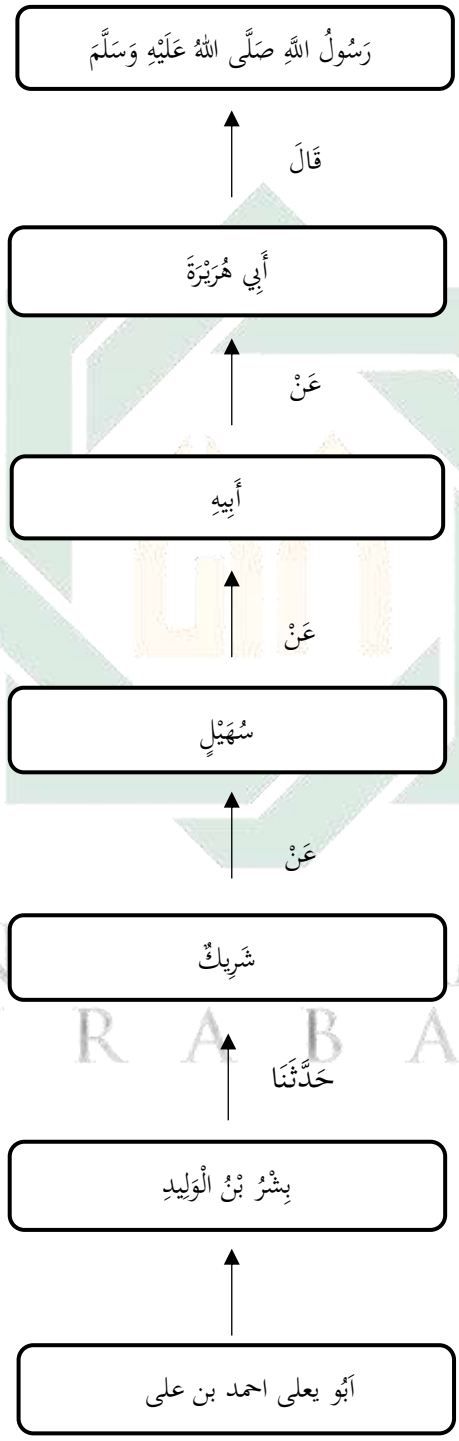

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel Daftar Periwayatan Musnad Abu Ya'la

Nama Perawi	Urutan Periwayat	Thabaqah	Lahir	Wafat
Abu Hurairah	Perawi I	Ṣaḥabat	-	57 H
Abī	Perawi II	3 (Tabi'in Golongan Pertama)	-	101 H
Suhaīl	Perawi III	6 (Tabaqah yang sezaman dengan Tabi'in yang paling kecil)	-	138 H
Sharīk	Perawi IV	*8 (Tabaqah Tabi'ut Tabi'ut Tabi'in Pertengahan)*	95 H	177 H
Bishru ibn al walīd	Perawi V	10 *Tabi' Al-Atba'*	141 H	284 H
Abu Ya'lā Aḥmad ibn alīy	Muharrij	*Tabi' Al-Atba' (Golongan tua)*	210 H	307 H

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Riwayat Aḥmad ibn Ḥanƀal no indeks 8665

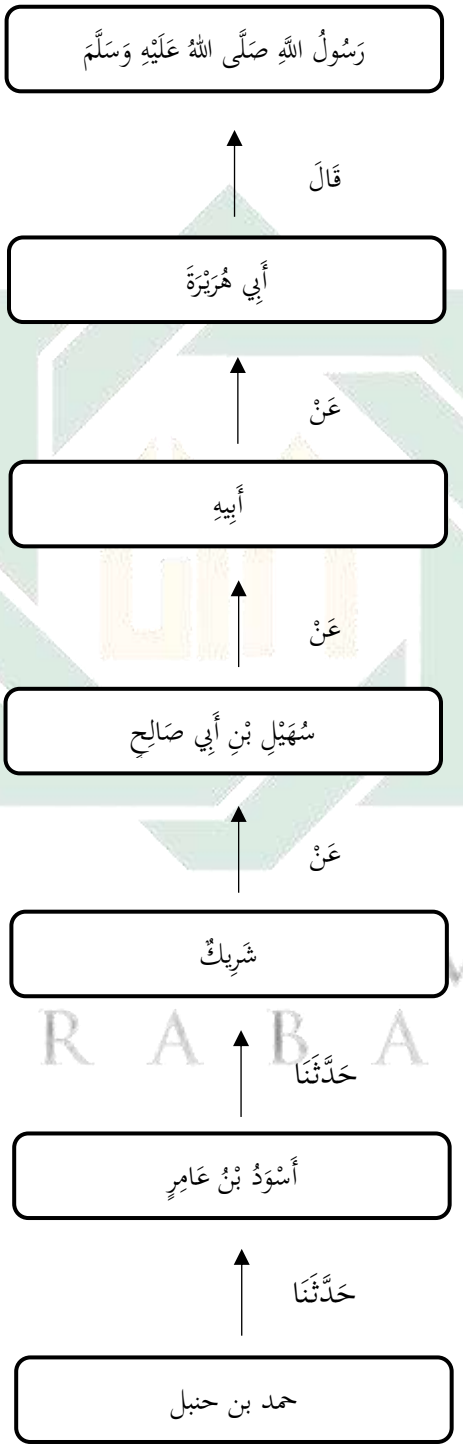

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel Tahapan Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal

Nama Perawi	Urutan Periwayat	Thabaqah	Lahir	Wafat
Abu Hurairah	Perawi I	Ṣaḥabat	-	57 H
Abī	Perawi II	3 (Tabi'in Golongan Pertengahan)	-	101 H
Suhāil ibn Abi Ṣaliḥ	Perawi III	6 (Tabaqah yang sezaman dengan Tabi'in yang paling kecil)	-	138 H
Sharīk	Perawi IV	8 (Tabaqah Tabi'ut Tabi'ut Tabi'in Pertengahan)	95 H	177 H
Aswad ibn Amir	Perawi V	9 (Tabaqah yang paling kecil dari Tabi'ut Tabi'in)	-	208 H
Aḥmad ibn Ḥanbal	Muharrij	Tabi' Al-Atba' (Golongan Tua)	164 H	241 H

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Skema Sanad Gabungan

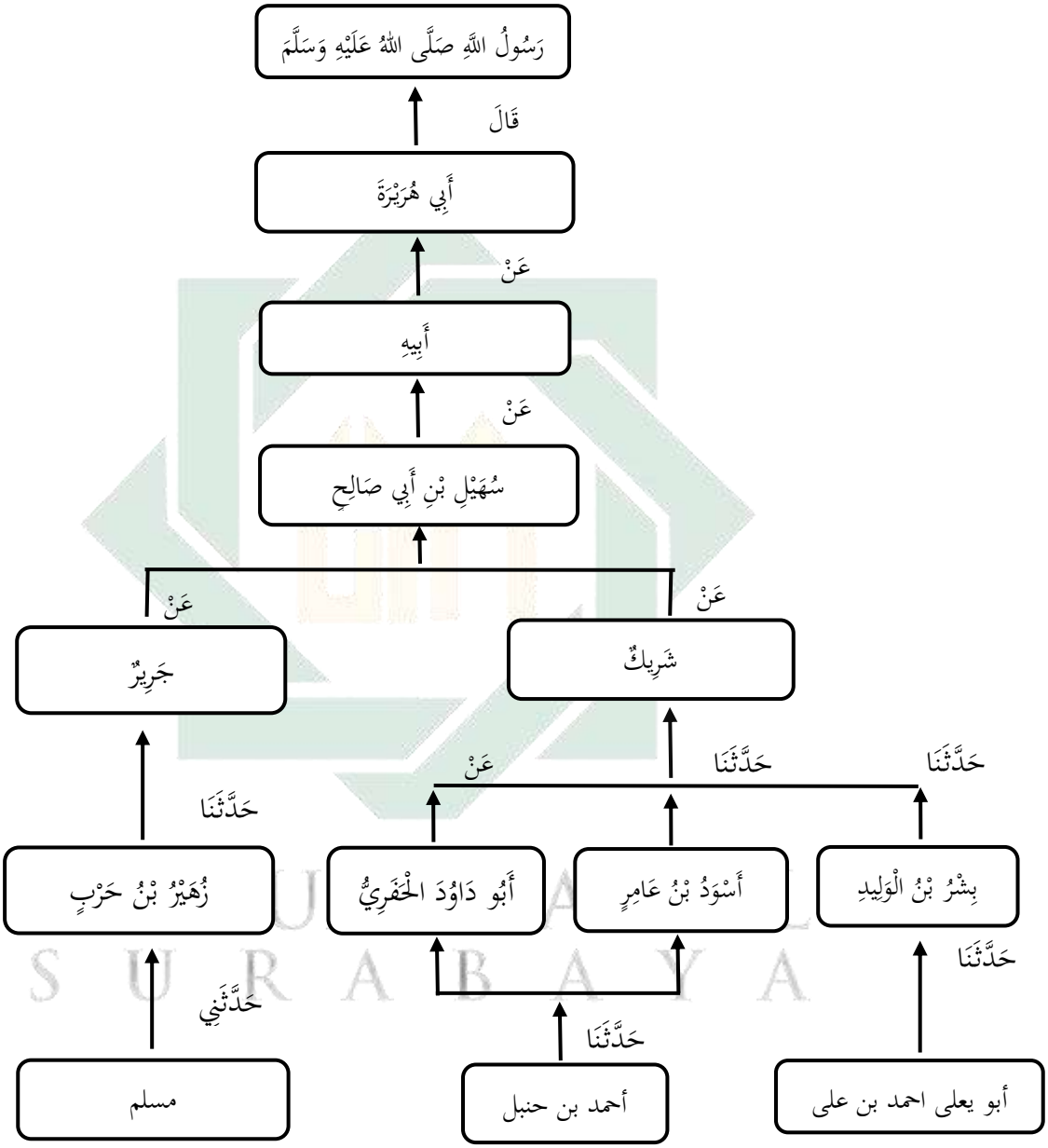

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. I'tibar Hadis tentang Perilaku *Tabarruj*

Langkah penting dalam meneliti suatau hadis untuk mengetahui keautentikam suatu hadis harus dilakukan *takhrij hadis* dan *I'tibār al-sanad*. Sebelum melakukan *I'tibār* terlebih dahulu dilakukan takhrij hadis. Kata *I'tībar* merupakan ism masdar dari kata itibara. *I'tibār* menurut bahasa adalah *al-I'tibār* masdar dari kata *I'tabara*, yaitu peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. Sedangkan *I'tibār* yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, supaya dapat diketahui ada tidaknya periwayat yang lain.[94]

Tujuan dari *I'tibār* yaitu untuk mengetahui kondisi keseluruhan sanad hadis yang dikaji dengan melihat keberadaan pendukung baik yang berposisi sebagai *muttābi'* ataupun sebagai *shāhid*.[95] *Shāhid* yaitu periwayat yang memiliki status sebagai pendukung yang memiliki kedudukan sebagai sahabat dan untuk sahabat nabi. Sedangkan *muttābi* yaitu perawi lain yang berstatus sebagai pendukung selain sahabat pada periwayatan hadis.[96]

Melalui skema sanad yang telah disusun di atas bahwa sanad hadis riwayat Musnad Aḥmad ibn Ḥanbāl nomor indeks 9680 tidak memiliki *Shahīd*. Hal ini dikarenakan yang meriwayatkan hadis ini adalah hanya sahabat Abu Hurairah. Akan tetapi dari keempat jalur periwayatan memiliki *muttābi',* berikut ini merupakan rincian *muttābi'* yang ditemukan sebagai berikut:

---

[94]Rahmad & Umi Salamah, *"Studi Islam Kontemporer (Multidisciplinary Approarch)"*, (Malang: Pustaka Learning Center), 36.
[95]Syuhudi Ismail, *"Metodologi Penelitian Hadis"* (Jakarta: PT Bulan Bintang…_, 52.
[96]Cut Fauziah, "*I'Tibar* Sanad Dalam Hadis", *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis,* Vol. 1 No. 1, 2018 126.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Jarīr dari jalur periwayat Muslim, merupakan *muttābi'* dari Sharīk dari jalur periwayatan Aḥmad ibn Ḥanbal dan Abu Ya'la.
2. Abu Dāud dan Aswad dari jalur Aḥmad merupakan muttābi' atau penguat dari Bisru dari jalur Abu Ya'la.
3. Muslim, Abū Ya'lā, dan Aḥmad ibn Ḥanbal menjadi muttābi' bagi Aḥmad ibn Ḥanbal lantaran mengikuti gurunya yang paling jauh yakni Suhaīl.

E. Data Perawi dan Jarh wa Ta'dil

1. Abu Hurairah

Abu Hurairah memiliki nama lengkap 'Abd al-Raḥman ibn Sakr al-Dausīy, beliau memiliki julukan abu Hurairah. Beliau mendapat kemuliaan untuk bersama Nabi Muhammad Saw, dan meriwayatkan 5374 buah hadis. Menurut Imam Syafi'I Abu Hurarirah memiliki banyak meriwayatkan hadis pada masanya. Dan lebih dikenal dengan sebutan Abu Hurairah.[97] Ayahnya yaitu Sakdar berasal dari kabilah Daus yang merupakan salah satu kabilah yang ada di Yaman. Memiliki guru Rasulullah Saw, Āisyah, Umar Ibn Khaṭṭab, Abi ibn Ka'ab, Abu Bakr as-Siddīq. Dan memiliki murid Ibrahim ibn Ismāil, Anas ibn Malik, Jabir ibn abd Allah, Abu Ṣaliḥ al-Saman. Wafat 57 H, dan merupakan ṭabaqah sahabat dan sudah dipastikan 'ādil.[98]

2. Dakwān

[97]Khamim & Muhammad Solikhudin, "Kontroversi Dan Kritik Terhadap Hadis Riwayat Abu Hurariarah", *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Vol 9, No. 1, 2021, 3.
[98]Al-Din Abī al-Haj Yusuf al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl fi Asma' alRijal*, Juz 34, (Beirut: Muaddāsah al-Risālah, 1987), 366.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Beliau memiliki nama lengkap Abu Ṣaliḥ al-Samān azāyati al-Madanīy. beliau mendapat julukan Abu Ṣaliḥ al-al- Samān. ia termasauk golongan ṭabaqah ke tiga atau pertengahan yang berasal dari kota Madinah, beliau wafat pada 101 H. guru-guru Abu Ṣalīh antara lain Jābir ibn Abd Allah, Said ibn Jubair, Abd ibn Abbās, Abi Hurairah, Abd Umar ibn Khaṭtab, Abi Dardā'. Dan memiliki murid Ibrahim ibn Abī Maimunah, Hakim ibn Jubair, Ishāq ibn Abd Allah Abi ṭalhah, al-hakim ibn utaibāh, Suhāil ibn abi ṣalih, Ṣalih ibn Abi Ṣalih, Abd Allah ibn Dinār. Para ulama hadis menilai Abd Allah Ibn Hanbāl dan Abu Hatīm Tsiqah, sedangkan menurut Abu Zur'ah mustaqim al-Hadis.[99]

3. Suhail ibn abu Salīh

Suhail ibn abi ṣalīh dakwān asamāni, julukan ibn abi ṣalīh, mempunyai guru Abi ṣalīh dakwān asamāni Abi Ḥubābah Sa'id ibn Yasār, Sulaiman a'mashi, amīr ibn abdu Allah ibn Zubaīr, Abi Ubabah Sa'id ibn yasār. Dan beliau memiliki murid Sarīk ibn Abdu Allah al- qadī, ismāil ibn Ibrāhim at-taīymi, Ibrahim ibn Abi Yahya al-Aslamiy, Idris ibn Yazid al-Qadīy, Sa'id bin Abdu al-Rahman al-Ju'maīy. Suhail termasuk thabaqat ke enam, dan wafat 138 H. Beliau mendapat komentar dari Ahmād ibn abd al-Ij'līy Thīqāh.[100]

4. Sharīk

Sharīk memiliki nama lengkap Sharīk ibn Abdu Allah ibn Sharīk anakhāy abu Abdu Allah al-Kufiy al-qadī. Mempunyai guru Suhail ibn abi Ṣālih asāmani, Ismāil ibn Muslim almakī, Jabir ibn Yazid al-Ju'fiy, Ja'far asādiq, Ismāīl ibn abi khālid,

[99]Al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal,* Juz 8…, 531
[100]Al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal,* Juz 12…, 223

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jami" ibn abī Rāshīd, al-khālid ibn al-qamah, hākim ibn Jubaīr.[101] Beliau juga memiliki murid antara lain Abu Dāud al-Ḥafarī, Bisru ibnu Umar bin Khalid al-Harāni, Abu Sa'id al-Maṣrī, hasan ibn Bishru al-bajalī, Zakariyāh ibn adīy, Sa'id ibn Sulaiman al-wasaṭī. Sharīk merupakan tabaqat ke delapan, lahir pada tahun 95 H, dan wafat pada 177 H. beliau mendapat kritik dari Yahya ibn Ma'in al-Thīqāh.[102]

5. Abu Dāud al-Ḥ*afarī*

Beliau memiliki nama lengkap Umar ibn Sa'id abu Dāud al-Ḥafarī al-kufīy. julukan bil kuhfīy. Beliu memiliki guru-guru antara lain Badar ibn Uthmān, Hafis ibn Ghīyath, Ṣalig ibn Hasān, Sharīk ibn Abdu Allah, Hisyam ibn Sa'id, Yāsin al-Ijlīy, Malik ibn Mighwal, Ṣalih ibn Ḥasān. Dan beliau juga memiliki murid Aḥmad ibn Ḥanbal, Sufyān ibn wakih ibn al-Jarāh, Abu Bakar abdu Allah ibn Muhammad ibn Abīy Shāibah, Abdu Ibn Ḥumaid, Abdu ibn Muḥammad, Utsmān ibn Muḥammad ibn abi Shaibah, Alī ibn al-Madanī, Harun Ibn Abdu Allah. Beliau merupakan tabaqat ke sembilan, dan wafat 203 H. Beliau mendapat komentar dari para ulama antara lain Yahya ibn Ma'in Al-thīqāh, Dār Quṭhni memberi penilaian thīqāh, dan Abu Ḥatim al-razīy ṣaduq.[103]

6. Jarīr

Nama lengkap Jarīr yaitu Jarirūn ibn abdu al Ḥamīd ibn Kurd al-ḍabīy abu abdu Allah al-Rāzīy al-qadīy. Julukan Abu Abdu Allah al-Razīy. Julukan al-Kuffī Beliau memiliki guru Ismāil ibn Abi Khalid, Suhaīl ibn Abī Ṣālih, Āsim ibn Sulaimān al-awla, Abdu al-Malik ibn Umar abdu Allah ibn Umar, Sufyān athaurī,

[101]Al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal,* Juz 12…, 462
[102]Al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal*, Juz 12…, 472
[103]Al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal,* Juz 21…, 360

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sulaimān al- a'mashi, Suhāil ibn Abi Ṣalih. Murid beliau antara lain Abu Khaitamah Zuhāir ibn Ḥarb, Ibrahim ibn Shamās, Ibrahim ibn Musa al-Fara"I, Sulaiman Ibn Ḥarb, Sa'id ibn Manṣur, Ishaq ibn Mudsa al-Ansharī, Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, Ali Ibn Madanīy. Beliau merupakan tabaqah ke delapan lahir tahun 108 H, dan wafat pada 188 H. Beliau mendapat komentar dari Muḥammad ibn Sa'id al-Thīqah. [104]

7. Zuhair

Nama lengkap Zuhair yaitu Zuhair Ibn Harb ibn Shadād al-Ḥarashī abu Khaīthamah an-nasā'i, Julukan al-Ḥarashī. Beliau memiliki guru antara lain Jarīr ibnu Abdu al-Hamid, Aḥmad ibn Ishaq ibn al-Hadramīy, Ishaq ibn Isā ibn al-Tabā'i, Ḥabbān Ibn Hilāl, Ismāil ibn Abi Uwāis, Ismāil ibn Ullā, Bisru ibn al-Sarīy. Beliau juga memiliki murid antara lain Al-Bukhāri, Muslim, Abu Dāud, Ibn Majjāh, Ibrahim ibn Ishaq al-Arabīy, Ibrahim ibn Aḥmad ibn Sa'id al-Zuhri, Abu Bakar Abdu Allah ibn Muḥammad ibn Abi al-Dunyā, Jarīr ibn abdu Ḥamid. Zuhair merupakan Tabaqah ke 10, lahir di kota Bagdad pada tahun 160 H, dan wafat pada tahun 234 H. Adapun komentar dari para ulama antara lain Yahya ibn Ma'in al-thīqāh, an-nasa'i thiqah mā'mun, Ibnu Ḥajar al-ashqalani Thīqāh tsabt.[105]

8. Aswād ibn Āmir

Beliau memiliki nama lengkap Aswad ibn Āmir Shādhan Abu Abdu al-Raḥmān Ashamī, memiliki julukan ashāmī. Beliau memiliki guru antara lain Israīl ibn Yunus, Ayūb ibn Utbah al-Yamannī, Jarīr ibn Ḥayam, Sharīk ibn Abdu Allah an-

[104]Al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal*, Juz 4…, 540
[105]Al-Mizzi, "*Tahdib al-Kamal*", Juz 9…, 402

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

nakhaī, Ḥamād ibn Salamah, al-Ḥusain ibn Ṣālih ibn Ha"I, Ḥamid ibn Ziyad. Dan beliau juga memiliki murid antara lain Aḥmad ibn Khalīl al-Burjulāni, Aḥmad ibn Walid al-Fahām, Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, Ali ibn al-Madanī, Muḥammad ibn Manṣur, al-thuwsī. Beliau lahir di Bagdād, wafat pada tahun 208 H, dan merupakan tabaqah ke sembilan. Beliau mendapatkan komentar dari beberapa ulama antara lain Abu Ḥatim al-alīy ibn Madanīy al Thīqāh, Ḥanbal ibn Isḥāq al-Thīqāh.[106]

9. Bisru ibn al-Walid

Beliau memiliki nama lengkap Bisru ibn al-Walid ibn Khalid ibn al-Walid. Beliau memiliki guru antara lain Ibrahim ibn Sa'id al-Zuhair, Sharīk ibn abdu Allah al-Qadīy, Ishaq ibn Sa'id al-Qursīy, Ishaq ibn Yahya al-Qursīy, Abdu al-Ḥamid ibn al-Ḥasan al-Hilāl, Sulaiman ibn Daūd al-Yamāmi, Umar ibn Abdu al-Rahman al-usdīy. Beliau juga memiliki murid antara lain Aḥmad ibn Muḥammad al-Baghdadi, Aḥmad ibn MuḥAmmad al-Qadīy, Ismail ibn Musa, Abu Ya'la al-Mawsulīy, Daūd ibn Sulaimān al-Asqurīy, Aḥmad ibn al-Ḥusain al-Sawqīy. ia lahir pada tahun 141 H, dan wafat pada tahun 284 H, merupakan tabaqat ke sepuluh. Beliau mendapat komentar dari para ulama antara lain Muḥammad ibn al-Qāsim al-andalusiy al-thīqah, dan Abu Ḥatim ibn Hibban al-Thīqah.[107]

10. Aḥmad ibn Hanbal

Beliau memiliki nama lengkap Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Ashaibanīy al-Baghdadi. Termasuk golongan Tabi' al- Atbā', lahir

[106]Al-Mizzi, "*Tahdib al-Kamal*", Juz 3…, 226
[107]Gawami al-Kaleem,'Ma'lūmāt 'an al-Ruwāt, (Gawami al-Kaleem, V. 4. 5)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pada 164 H, wafat 241. Beliau memiliki guru antara lain Ishaq ibn Yusuf, al-Azraq, Ismāil ibn Alīy al-Ju'fīy, Dāud al-ṭayālisīy, Yahya ibn Adam. Dan memiliki murid anatara lain Ja'far ibn Abi Uthman al-Ṭayalisīy, Zuhair ibn Muḥaammad ibn Qumaīyrah al-Mawrazīy, al-Qāsim ibn Muḥammad al-Marwazīy. Beliau mendapat komentar dari Il-Ijli Tsiqah tsabt, dan Abbās al-Umri Hujjah, dan a-nasa'I tsiqah ma'mūn.[108]

11. Muslim

Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qushairīy Abu al-Ḥusain an-naīburi. Beliau termasuk golongan Tabi' al Atba'. Ia lahir pada tahun 204 H dan wafat pada tahun 261 H. Beliau memiliki guru anatara lain Ibrahim ibn Khalid al-Yashkurīy, Ibrahim ibn Dinar asabalān, Ibrahim ibn Musa al-Rāzīy, Abi Khaithamani Zuhāir ibn Ḥarb, Mụammad ibn Ismail ibn Ulayyah. Dan memiliki murid Ibrahim ibn Abi Thalib, Abu Fadli Aḥmad ibn Salamah al-Hafīz, Alīy ibn al-Ḥusain ibn al-Junāid al-Razi. Komentar ulama terhadap Muslim antara lain menurut ibn Ḥajar tsiqah, al-Ḥāfiz sedangkan Abdu ar-Raḥmān ibn abi Ḥātim thiqah.[109]

12. Abū Ya'lā Aḥmad ibn 'Alī

Beliau memiliki nama lengkap Abū Ya'lā Aḥmad ibn 'Alī ibn al-Muthannāh al-Mūslīy, beliau mendapat julukan Saikh al-Islām. Lahir pada 210 H dan wafat 307 H. Memiliki guru antara Aḥamd ibn Ḥanbal, 'Alī ibn al-Madīy, Uthmān ibn Abī Shaibah. Dan memiliki murid Abu Ḥatim ibn Ḥibban, Hamzah ibn Muḥammad

[108]Al-Mizzi, *"Tahdib al-Kamal",* Juz 1…, 437.
[109]Al-Mizzi, *"Tahdib al-Kamal"*, Juz 27…, 499.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

al kinani. Beliau mendapat komentar Imam Darquthny thiqah ma'mun, Imam al-Hakim thiqah ma'mun.

F. Analisis Ke-*Ṣaḥiḥ*-an Sanad dan Matan Hadis

Dalam menentukan kualitas dan kehujjahan hadis tentang Gaya hidup *Tabarruj* yang diriwayatkan musnad *Aḥmad ibn Ḥanbal* no indeks 9680, penelitian terhadap ke-*ṣaḥiḥ*-an sanad dan hadis mutlak dilakukan. Oleh sebab itu, kritik terhadap sanad dan hadis harus dilakukan karena merupakan salah satu instrumen yang sangat penting dalam menentukan kualitas suatu hadis sehingga hadis tersebut bisa dijadikan hujjah ataupun tidak.

1. Analisis Kualitas Sanad

Dalam penelitian ini penulis mengambil jalur periwayatan dari Imam Aḥmad ibn Ḥanbal dalam kitab Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal no indeks 9680 sebagai jalur yang diteliti, adapun rangkaian dari jalur tersebut yaitu: Imam Aḥmad ibn Ḥanbal, Abu Daūd al-Ḥifarīy, Sharīk, Suhaīl ibn Abi Ṣālih, Abī, Abi Hurairah.

Sebagaimana telah dijelasakan pada bab kedua, terdapat lima syarat dalam menentukan ke-*ṣaḥiḥan* suatu hadis, kelima syarat tersebut anatara lain sebagai berikut: pertama sanadnya bersambung (*ittiṣāl al-sanad*), perawi yang *'adīl*, perawi yang *ḍābiṭ*, tidak mengandung *Syudzūdz* (kerancauan), dan tidak mengandung *'illat.* Berikut analisis ke-ṣaḥihan sanad hadis riwayat Imam Aḥmad ibn Ḥanbal:

a. Ketersambungan Sanad

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Suatu sanad hadis bisa dikatakan bersambung apabila masing-masing perawi hadis yang bersangkutan benar-benar menerimanya dari perawi yang berada di atasnya sampai kepada pembiacara utama keadaan ini berlangsung sampai pada akhir sanad di dalam periwayatan hadis tersebut.[110] Berikut analisis ketersambungan sanad dari *mukharrij* sampai dengan Nabi Muhammad.

a) Aḥmad ibn Ḥanbal (164 H-241 H)

Aḥmad ibn Ḥanbal tercatat sebagai mukharrij pada jalur periwayatan hadis tentang gaya hidup *Tabarruj* dalam kitab Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal no indeks Imam Aḥmad ibn Ḥanbal lahir pada tahun 164 H dan wafat 241 H. Beliau tercatat sebagai salah satu murid dari Abu Dāud Al-Ḥafarīy ia wafat pada tahun 203 H dan memiliki julukan al-Kufiy. Berdasarkan analisi diatas maka Abu Dāud al-Ḥafari dan Aḥmad ibn Ḥanbal bahwasanya pernah bertemu sebagai guru dan murid *(muttāṣil)*

b) Abu Dāud Al-Ḥafarīy (W 203)

Abu Dāud Al-Ḥafarīy wafat pada tahun 203 H, beliau merupakan sanad pertama dan memiliki nama lengkap Umar ibn Sa'id abu Dāud al-Ḥafarī al-kufīy dan memiliki julukan bil kuhfīy, beliau tercacat sebagai salah satu murid dari Sharīk ibn Abdu Allah. Beliau memiliki guru salah satunya yaitu Sharīk ibn Abdu Allah lahir pada 95 H dan wafat pada tahun

[110]Rahmi & Taufiqurrahman, KritikHadis Dalam Kawasan Kajian Sejarah, *Jurnal Ulunnuha* Vol. 8 No. 1, 2019, 91.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

177 H. Bahwa melihat data diatas bahwasanya keduannya pernah bertemu dan terlibat dalam hubungan guru dan murid.

Adapun lambang dalam periwayatan yang digunakan oleh Abu Daūd al-Ḥafari dalam meriwayatkan hadis yaitu ḥaddthanā, lambang periwayatan ini merupakan metode al-Samā'. Dimana metode ini merupakan metode paling tinggi dalam lambang penerimaan suatu hadis (taḥammul wa al- adā').

Berdasarkan analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa ketersambungan sanad antara Abu Dāud Al-Ḥafarīy, (W 203 H) dengan Sharīk ibn Abdu Allah (95 H- 177 H) sebagai perawi terdekatnya, mempunyai sanad yang bersambung (muttaṣīl).

c) Sharīk ibn Abdu Allah (95 H- 177 H)

Sharīk ibn Abdu Allah lahir pada tahun 95 H, beliau merupakan sanad kedua yang memiliki nama lengkap Sharīk ibn Abdu Allah ibn Sharīk anakhāy abu Abdu Allah al-Kufiy al-qadi, dan wafat pada tahun 177 H. Beliau memiliki guru salah satunya yaitu dan Suhaīl ibn Abī Ṣalīh wafat pada tahun 138 H. Bahwa melihat data diatas bahwasanya keduannya pernah bertemu dan terlibat dalam hubungan guru dan murid.

Adapun lambang dalam periwayatan yang digunakan oleh Sharīk ibn Abdu Allah adalan "*An*" hadis yang diriwayatkan menggunakan lambang *'An* disebut dengan hadis *mu'an'anah,* hadis ini menurut Jumhur ulama bisa diterima asalkan periwayatnnya tidak mudallis (menyimpan cacat), dan kemungkinan adanya pertemuan dengan gurunya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa ketersambungan sanad antara Sharīk ibn Abdu Allah dengan Suhaīl ibn Abī Ṣalīh sebagai periwayat terdekatnya memiliki sanad yang tersambung *(muttasīl)*

d) Suhaīl ibn Abī Ṣalīh (W 138 H)

Suhaīl ibn Abī Ṣalīh, merupakan sanad ketiga dalam hadis musnad Aḥmad ibn Ḥanbal no indeks 9680. Beliau memiliki nama lengkap Suhail ibn abi ṣalīh dakwān asamāni, julukan ibn abi ṣalīh, wafat pada tahun 138 H. Beliau memiliki guru salah satunya yang bernama Abu Ṣaliḥ al-Samān azāyati al-Madanīy wafat pada tahun 101 H. Bahwa melihat data diatas bahwasanya keduannya pernah bertemu dan terlibat dalam hubungan guru dan murid.

Adapun lambang dalam periwayatan yang digunakan oleh Suhaīl ibn Abī Ṣalīh adalah "*An*" hadis yang diriwayatkan menggunakan lambang *'An* disebut dengan hadis *mu'an'anah,* hadis ini menurut Jumhur ulama bisa diterima asalkan periwayatnnya tidak mudallis (menyimpan cacat), dan kemungkinan adanya pertemuan dengan gurunya.

Berdasarkan analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa ketersambungan sanad antara Suhaīl ibn Abī Ṣalīh dengan Abu Ṣaliḥ al-Samān sebagai periwayat terdekatnya memiliki sanad yang tersambung *(muttasīl)*

e) Abi Ṣalīh al- Samān (W 101 H)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abu Ṣalih al-Saman merupakan sanad ke empat, memiliki nama lengkap Abu Ṣaliḥ al-Samān azāyati al-Madanīy, mendapat julukan Abu Ṣaliḥ al-al- Samān. Wafat pada tahun 101 H, Beliau memiliki guru salah satunya yang bernama Abu Hurairah, wafat pada tahun 57 H dan merupakan salah satu dari sahabat Nabi Muhammad Saw . Beliau merupakan salah satu murid Abu Hurairah dari 1099 murid.

Abi Ṣalih merupakan golongan tabi'in pertengahan yang berasal dari Madinah. Adapun lambang dalam periwayatan yang digunakan oleh Abī Ṣalīh adalah "*An*" hadis yang diriwayatkan menggunakan lambang *'An* disebut dengan hadis *mu'an'anah,* hadis ini menurut Jumhur ulama bisa diterima asalkan periwayatnnya tidak mudallis (menyimpan cacat), dan kemungkinan adanya pertemuan dengan gurunya.

Berdasarkan analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa ketersambungan sanad antara Abi Ṣalih dengan Abu Hurairah sebagai periwayat terdekatnya memiliki sanad yang tersambung *(muttasīl)*

f) Abu Hurairah (W 57 H)

Abu Hurairah memiliki nama lengkap 'Abd al-Raḥman ibn Sakr al-Dausīy, beliau memiliki julukan abu Hurairah. Beliau mendapat kemuliaan untuk bersama Nabi Muhammad Saw, dan meriwayatkan 5374 buah hadis. Adapun lambang dalam periwayatan yang digunakan oleh Abu Hurairah adalah "*An*" hadis yang diriwayatkan menggunakan lambang *'An* disebut dengan hadis *mu'an'anah,* hadis ini menurut Jumhur ulama bisa diterima

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

asalkan periwayatnnya tidak mudallis (menyimpan cacat), dan kemungkinan adanya pertemuan dengan gurunya.

Abu Hurairah merupakan salah satu dari golongan sahabat Nabi Muhammad Saw yang banyak meriwayatkan hadis, ia merupakan orang yang memiliki sifat *'adīl.* Berdasarkan analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa ketersambungan sanad antara Abu Hurairah dengan Nabi Muhammad Saw sebagai periwayat terdekatnya memiliki sanad yang tersambung *(muttasīl).*

b. Keadilan dan ke-*ḍabiṭ*-an perawi

Keadilan dan ke-*ḍabit*-an perawi menjadi tolak ukur untuk menentukan ke-tsiqah-an perawi, perawi dikatakan tsiqah apabila telah memenuhi dua persyaratan tersebut. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

No	Nama Periwayat	Komentar Kritikus Hadis
1	Abū Hurairah	*Sḥaḥabat*
2	Abī Ṣalīh	Abd Allah ibn Aḥmad ibn Ḥanbal memberi penilaian *thiqah,* Abu Zur'ah memberi penilaian *mustaqim al-hadis*
3	Suhāil	*Aḥmad ibn abdu al-ijli* memberi penilaian T*hiqāh.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4	Sharīk	Yahya ibn Ma'in memberi penilaian T*hiqāh.* Ibnu Hajjar al-asqalanī menilai thiqāh.
5	Abu Daūd al- Al-Ḥafarīy	Yahya ibn Ma'in memberi penilaian T*hiqāh.* Dār Quṭhnī memberi penilaian Thiqāh. Ibn Hajjar al-asqalanī memberi penilaian thiqah. Abu Ḥatim memberi penilaian ṣaduq.
6	Aḥmad Ibn Ḥanbal	Al-'Ijliy memberikan penilaian *thiqah thabt*, 'Abbās al-'umri memberikan penilaian *Hujjah*, dan al-NasāI memberikan penilaian *thiqah mā'mun.* Merupakan *Mukharrij*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Ditinjau dari hasil penelitian komentar kritikus hadis diatas, bahwasannya sebagian besar perawi mendapatkan penilaian thiqah oleh beberapa ulama. Tetapi ada salah satu ulama yang bernama Suhāil menurut Ibn Hajjar al-asqalāni mendapatkan penilian *ṣaduq*. Meskipun salah satu salah satu perawi mendapat penialaian berbeda tidak terdapat satu pun prerawi yang mendapatkan penilaian buruk. Sehingga hadis tentang Gaya Hidup *Tabarruj* dari jalur periwayatan Imam *Aḥmad ibn Ḥanbal* telah memenuhi kriteria sebagai perawi yang *'ādil* dan *ḍabṭ*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Tidak mengandung *Shādh*

Shādh menurut Imam Syafi'i adalah suatu hadis yang tidak selaras dengan hadis lain. Ada atau tidaknya syadh dalam suatu hadis dapat mempengaruhi kualitas hadis. Berdasarkan definisi dari pengertian diatas maka hadis tentang *Tabarruj* dalam riwayat Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal no indeks 9680 bisa dikatakan tidak mengandung *shādh* atau kerancuan.

d. Tidak mengandung *'Illah*

Menurut an-Nawawi *'Illah* adalah sebab yang tersembunyi yang merusak kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas sahih menjadi tidak sahih. Cacat disisni bukan cacat tampak secara kasat mata melainkan tersembunyi yang membutuhkan kecermatan khusus bagi para kritikus hadis.[111]

Pada jalur Aḥmad ibn Ḥanbal mulai dari Aḥmad ibn Ḥanbal, Abu Dāud, Syarīq, Suhaīl, Abī Ṣalih, Abu Hurairah sampai Rasūlullāh saw tidak ditemukan cacat yang tersembunyi , tidak ada komponen hadis lain yang masuk atau kesalahan dalam menyebut rawi yang memiliki kesamaan.

2. Analisis Kualitas Matan

Sebuah hadis bisa dikatakan *ṣḥahiḥ* apabila sanad dan matannya tidak bermasalah setelah diteliti. Berkenaan dengan kaidah kesahihan matan tersebut. Menurut para ulama menyebutkan bahwa suatu hadis yang *ṣaḥiḥ* tidak boleh bertentangan dengan nas al-Qur'an, matan tidak bertentangan dengan hadis lain

[111]Muhid dkk, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang lebih kuat (rajih), matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan fakta sejarah.

a. Matan hadis tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an

Hadis tentang *Tabarruj* yang berisi tentang larangan bersikap *tabarruj* karena dapat mengakibatkan timbulnya kemungkinan buruk. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 33

وَقَرْنَ فِيْ بُيُوْتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْاُوْلٰى.وَاَقِمْنَ الصَّلٰوةَ وَاٰتِيْنَ الزَّكٰوةَ وَاَطِعْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَه
اِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ اَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا[112]

Dan Hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias (Tabarruj) dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu, dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa kamu Hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Ayat ini menunjukkan bahwasanya Allah melarang kaum muslim khususnya perempuan yang dianjurkan untuk tetap tinggal dirumah apabila tidak memiliki keperluan. Dan terdapat larangan memakai perhiasan yang berlebihan suapaya terhindar dari kemungkinan buruk yang terjadi. Kemudian umat muslim dianjurkan untuk mematuhi dan mentaati perintah Allah dan Nabi Muhammad Saw.

b. Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis yang lain yang lebih kuat.

Hadis tentang gaya hidup *Tabarruj* dari jalus Aḥmad ibn Ḥanbal tidak bertentangan dengan periwayatan lain yang lebih kuat, hal ini bisa dilihat dari jalur *Ṣaḥiḥ* Muslim dan Aḥmad ibn Ḥanbal.

1) Ṣaḥiḥ Muslim no indeks 125

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا، قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ،

[112]Al-Qur'an 33:33

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ، رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Telah menceritakan kepadaku Zuhaīr bin Ḥarb, telah menceritakan kepada kami Jarīr dari Suhaīl dari ayahnya dari Abu Hurāirah berkata, Rasulullah Rasulullah ﷺ bersabda, "Dua golongan penghuni neraka yang belum pernah aku lihat; kaum membawa cambuk seperti ekor sapi, dengannya ia memukuli orang dan wanita-wanita yang berpakaian (tapi) telanjang, mereka berlenggak-lenggok dan condong (dari ketaatan), rambut mereka seperti punuk unta yang miring, mereka tidak masuk surga dan tidak akan mencium baunya, padahal sesungguhnya bau surga itu tercium dari perjalanan sejauh ini dan ini[113]".

2) Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal no indeks 8665

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَا أَرَاهُمَا بَعْدُ، نِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ، مَائِلَاتٌ، مُمِيلَاتٌ، عَلَى رُءُوسِهِنَّ أَمْثَالُ أَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَرَيْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَرِجَالٌ مَعَهُمْ أَسْيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ، يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ» [ص:301]

Telah menceritakan kepada kami Aswad bin 'Āmir, telah menceritakan kepada kami Sharīk dari Suhaīl bin Abu Ṣalih dari bapaknya dari Abu Huraīrah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada dua golongan dari penghuni neraka yang aku belum pernah melihatnya; wanita yang berpakaian tapi telanjang, mereka berlenggak lenggok dan bergoyang, rambut kepala mereka seperti punuk unta yang miring, mereka tidak akan melihat surga atau mendapatkan baunya, dan para lelaki yang membawa cemeti seperti ekor sapi yang mereka gunakan untuk memukul manusia."[114]

Berdasarkan dua periwayatan hadis diatas dengan riwayat Aḥmad Ibn Ḥanbal, meskipun kedua periwayatan diatas memiliki perbedaan pada susunan redaksi. Hal tersebut tidak menjadikan subtansi matannya bertentangan antara satu sama lain, kedua periwayatan baik dari jalur Musnad Ahmad nomor indeks 9680, Ṣaḥiḥ Muslim no indeks 125, Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal no indeks 8665 memiliki kandungan maksud yang sama.

c. Matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan fakta sejarah

[113]Aḥmād Ibn Ḥanbal, Musnad Aḥmād Ibn Ḥanbal, (tt: Muassasaḥ al-Risalaḥ, 2001), Vol. 15, No.Indeks 9680, 426.

[114]Abu Abdullāh Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal ibn Hilāl bin Asad ashaibanīy, Juz 14, Bāb Musnad Abi Hurarirah anhu, (Beirut: Muassasah ar- Risalah), 300.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meskipun hadis tentang sikap *Tabarruj* sudah ada sejak berabad-abad tahun lalu, tidak menjadikan asing atau tidak relavan dengan zaman sekarang. Istilah *tabarruj* sendiri sudah ada pada zaman Rasulullah, dimana sikap *tabarruj* sudah dilakukan oleh orang-orang jahiliyyah pada masa itu, dan di zaman sekarang orang-orang muslim juga secara tidak langsung melakukan hal yang sama. Oleh karena itu hadis ini masih relevan dengan istilah *tabarruj* seiring perkembangan zaman.

Dari hasil analisis yang diperoleh dari penjelasan diatas, maka penulis bisa menyimpulkan bahwasanya dari segi sanad hadis, dalam penelitian ini telah memenuhi syarat ke-*ṣaḥiḥ*-an sanad hadis seperti ketersambungan sanad, tidak terdapat kecacatan ataupun syadz, akan tetapi tidak semua mendapat penilaian yang thiqah, karena ada salah satu perawi yang dinilai *ṣadūq* yakni Abu Dāud.

Dari segi matan hadis tersebut telah memenuhi persyaratan *ke-ṣaḥiḥ*-an pada matan hadis yang telah ditentukan para ulama' dalam menentukan *ke-ṣaḥiḥ*-an matan hadis. Berdasarkan pada analisis yang telah dipaparkan, maka penulis menyimpulkan bahwa riwayat hadis *Aḥmad ibn Ḥanbal* memiliki derajat sebagai hadis *ṣaḥiḥ li-dzatihi.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA HADIS TENTANG GAYA HIDUP *TABARRUJ* DALAM HADIS MUSNAD AḤMAD IBN ḤANBAL NO INDEKS 9680 MELALUI PENDEKATAN SOSIOLOGI

A. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis

Berdasarkan analisis sanad dan matan hadis di atas, maka hadis riwayat Imām Aḥmad ibn Ḥanbal nomor indeks 9680 telah memenuhi persyarakatan ke-*ṣaḥih*-an hadis dan memiliki kualitas *Shahih lī dhātihi*. Dikatakan *Ṣaḥiḥ lī dhātihi* karena telah memenuhi persyaratan ke-ṣaḥiḥ-an hadis. Adapun kriteria ke-*ṣaḥih*-an hadis antara lain sanadnya muttaṣil, perawinya ‘ādil dan ḍabiṭ dan terbebas dari *syadz* dan *‘illat*.

Hadis dapat dijadikan sebagai hujjah apabila telah memenuhi persyaratan keabsahan suatu hadis. Mengenai kehujjahan suatu hadis, para ulama sepakat bahwa hadis yang dapat diterima (*maqbūl*). berdasarkan penelitian diatas, bahwa hadis jalur Aḥmad ibn Ḥanbal nomor indeks 9680 tentang gaya hidup *tabarruj* memiliki kualitas *Ṣaḥiḥ lī dhātihi* dan bisa dijadikan hujjah, karena hadis ini dikategorikan sebagai hadis *maqbūl ma’mūn bih*, yakni suatu hadis yang bisa diamalkan.

B. Analisis Pemaknaan Hadis

Dalam memahami hadis, diperlukan adanya suatu pemahaman yang menyeluruh terkait hadis yang sedang diteliti, baik secara tekstual dan konstektual. Berikut analisis pemaknaan hadis tentang Gaya Hidup *Tabarruj* riwayat Aḥmad ibn Ḥanbal nomor indeks 9680:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Prinsip Konfirmatif

Dalam memahami suatu teks hadis prinsip ini sangat diperlukan, karena memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, prinsip ini merupakan utama sebab al-Qur'an sebagai pokok ajaran utama agama Islam. Dengan ini petunjuk dan ajarannya tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an. Adapun ayat-ayat yang menjelaskan tentang sikap *Tabarruj* antara lain:

a. QS. An-Nur Ayat 31

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

b. Al-A'raf Ayat 26

يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَٰرِى سَوْءَٰتِكُمْ وَرِيشًا ۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

. Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.

Ayat-ayat al-Qur'an di atas menjadi pendukung dari hadis yang mengenai perilaku sikap *tabarruj* karena secara umum dari ayat al-Qur'an diatas memberikan pemahaman mengenai larangan bersikap *tabarruj*. Dan kedua ayat ini menjelaskan mengenai anjuran untuk menutup aurat bagi perempuan dan memakai pakaian yang taqwa.

2. Prinsip Komprehensif

Untuk memperoleh pemahaman hadis secara komprehensif, maka pentingnya mempertimbangkan hadis yang relevan atau memiliki tema yang sama. Adapun hadis yang setema dengan hadis utama yaitu:

Sunan Abī Dāud nomor indeks 4029

أَخْبَرَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ مَسْعُودٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا ثَابِتٌ وَهُوَ ابْنُ عِمَارَةَ، عَنْ غُنَيْمِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا مِنْ رِيحِهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ»[115]

Telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin Mas'ud ia berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Tsabit -Yaitu Ibnu Umarah- dari Ghunaim bin Qais dari Al Asy'ari, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapapun wanita yang memakai minyak wangi, kemudian melintas pada suatu kaum agar mereka mencium baunya, maka ia adalah seorang pezina".

Musnad Aḥmad ibn Hanbal no indeks 6850

حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا ابْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: جَاءَتْ أُمَيْمَةُ بِنْتُ رُقَيْقَةَ، إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُبَايِعُهُ عَلَى

[115]Abu Daud Sulaimān ashath, *Sunan Abi Daūd*, Juz 4, bab Fī libas al-Shuhra, (Beirut: al-Maktabah al-Syariah), 43.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الْإِسْلَامِ، فَقَالَ: «أُبَايِعُكِ عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكِي بِاللَّهِ شَيْئًا، وَلَا تَسْرِقِي وَلَا تَزْنِي، وَلَا تَقْتُلِي وَلَدَكِ، وَلَا تَأْتِي بِبُهْتَانٍ تَفْتَرِينَهُ بَيْنَ يَدَيْكِ وَرِجْلَيْكِ، وَلَا تَنُوحِي، وَلَا تَبَرَّجِي تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى»[116]

> Telah menceritakan kepada kami Khalaf bin Walid, telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Ayyasy dari Sulaiman bin Sulaim dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, Umaimah bin Ruqoiqoh datang kepada Rasulullah untuk berbaiat kepada Islam, maka Rasul pun bersabda, "Aku membaiatmu untuk tidak menyekutukan Allah dengan yang lain, untuk tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anakmu, tidak berbuat dusta yang kau ada-adakan antara tangan dan kakimu, untuk tidak meratapi (mait), dan untuk tidak berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah terdahulu".

Hadis-hadis di atas menjadi pendukung terhadap hadis tentang gaya hidup *tabarruj* karena secara umum dari kedua hadis di atas memberikan pemahaman mengenai larangan sikap *tabarruj*. Dalam hadis ini Rasulullah SAW dengan jelas melarang perbuatan berhias dengan berlebihan. Rasulullah melarang hal ini dikarenakan perilaku ini termasuk menyerupai orang-orang jahiliah.

3. Prinsip Historis

Dalam ilmu hadis prinsip historis biasa disebut dengan asbāb al-wurūd al-hadīth, untuk mengetahui asbāb al-wurūd al-hadīth dapat diketahui melalui ṣarḥ hadis tersebut. Adapun *ṣarḥ hadis* tentang perilaku *tabarruj* tidak menjelaskan tentang latar belakang hadis. Meskipun demikian, bisa dipahami bahwa perilaku *tabarruj* sudah ada sejak zaman jahiliyyah, wanita di Arab menggunakan pakaian yang memiliki manfaat sesuai dengan iklim padang pasir, selain itu dapat mengundang kekaguman pria. Mereka juga memakai kerudung akan tetapi hanya sekedar diletakkan di kepala dan telulur kebelakang, sehingga dada

[116]Abu Abd Allah Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad Mahrajā*, Juz 11, Musnad abd Allah ibn amru ibn al-ās radīallah (Muassasa al-Risalah, 1421), 437.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

terlihat, telinga dan leher mereka juga dihiasi oleh perhiasan yang ditampakkan, kaki dan tangan mereka memakai gelang yang dihentakkan ketika berjalan sehingga menghasilkan bunyi kemudian mengandung perhatian.

4. Prinsip Linguistik

Di dalam Syarah Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal syarah hadis di atas membahas mengenai pakaian, dalam bab wanita yang telanjang, dan disandarkan pada muslim.[117] Pada redaksi matan hadis terdapat kata كَاسِيَاتٌ yang memiliki makna perempuan telanjang. Nabi menjelaskan seribu tahun lalu para wanita memakai baju tapi telanjang, dan lekukan tubuhnya yang terlihat. Ada pendapat ulama mengenai kata كَاسِيَاتٌ yang memiliki makna orang-orang yang berpakiaan sebagian membentuk badannya, sebagaian menutupi badannya, kemudian ada juga yang berpendapat mengenai kata tersebut yaitu orang-orang yang memakai baju tipis dan menyerupai warna badannya. Sedangkan kata مَائِلَاتٌ yaitu perempuan yang menyisirkan rambunya atau memodel rambutnya seperti potongan wanita nakal. Potongan wanita nakal yang dimaksud dalam syarah ini adalah model rambut yang biasa digunakan oleh wanita jahiliyah. مُمِيلَاتٌ artinya memberitahu kepada wanita-wanita lain dan juga mengajarkannya untuk melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan

[117]Imām Aḥmad ibn Ḥanbal, M*usnad Imam Aḥmad ibn Ḥanbal: Syarah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir*, Ter. Aziz Noor (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2009), 55.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

olehnya. رُءُوسِهِنَّ أَمْثَالُ أَسْنِمَةِ الْإِبِلِ memiliki makna para wanita yang membuat kepala mereka dengan khimar, serban atau lainnya yang dapat berbentuk gulungan atas kepala mereka, sehingga menyerupai punuk unta.[118]

5. Prinsip Realistik

Hadis riwayat Aḥmad ibn Ḥanbal nomor indeks 9680 memaparkan bahwa rasulullah SAW ketika melihat orang-orang jahiliyah melakukan perilaku *tabarruj*. Oleh sebab itu Rasulullah SAW melarang umatnya untuk menghindari perilaku tersebut. Di era ini, istilah *tabarruj* kurang dikenal oleh masyarakat. Namun, realitinya perilaku *tabarruj* banyak dilakukan oleh perempuan-perempuan masa sekarang, misalnya seorang wanita yang sengaja berjalan berlenggak-lenggok di depan para lelaki yang bukan mahram, menggenakan pakaian yang tipis dan ketat sehingga kelihatan bentuk lekukan tubuhnya, memakai wewangian yang berlebihan di hadapan laki-laki, berdandan dan berhisas secara berlebihan. Dengan demikian, maka hadis riwayat Aḥmad ibn Ḥanbal memeliki kesesuaian dengan realita yang ada di masa modern ini.

6. Prinsip Destingsi Etis dan Logis

Selain mengandung norma hukum, hadis ini juga memuat nilai-nilai etis di dalamnya. Contohnya dalam hadis ini menjelaskan tentang perilaku *tabarruj*, di dalamnya terdapat nilai-nilai etis yang berhubungan dengan etika manusia. Adapun nilai etis yang terkandung di dalamnya yaitu nilai etis yang berhubungan antara etika manusia dengan orang lain. Nilai etis di dalamnya

[118]An-Nawawi, *"al-Manhaj Syarah Sḥaḥiḥ Muslim"*, (Beirut: Darh Ihya at-thurats, 1392), 156.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yaitu seseorang harus menjaga etika dalam berhias, karena sesuatu yang berlebihan kebanyakan dinilai buruk oleh masyarakat.

Makna yang terkandung

C. Kontekstualisasi Hadis Gaya Hidup *Tabarruj* Riwayat Aḥmad ibn Ḥanbal nomor indeks 9680 melalui Pendekatan Sosiologi

Adanya gejala sosial yang marak terjadi di masyarakat merupakan bentuk dari modernisasi. Di zaman ini manusia sedang mengalami perubahan sosial yang begitu cepat pada sektor kehidupan, misalnya dari segi politik, hukum, ekonomi, dan juga agama.

Perubahan pada masyarakat mencakup nilai-nilai sosial, norma sosial, pola perilaku, dan sebagainya. Perkembangan zaman yang semakin maju dapat menjadikan tantangan hebat bagi umat muslim, budaya barat yang banyak diadopsi dan dikemas secara rapi layaknya syariat Islam, tidak terkecuali kemungkinan memiliki maksud sebagai kedok untuk memikat umat muslim. Islam sangat mendukung perilaku modern, akan tetapi menimbulkan dampak yang negatif misalnya berbagai gaya hidup orang barat yang ditiru oleh masyarakat saat ini sehingga para wanita tidak menjalankan syariat islam dengan baik.

Pada zaman ini kita bisa melihat adanya fenomena yang terjadi di kalangan wanita muslim. Para wanita berlomba-lomba dengan urusan dunia, wanita ingin terlihat *fashionable*, memakai *make-up* yang berlebihan, berpakaian serba minim, mengenakan kain tipis serta berjalan lenggak-lenggok, pinggul bergoyang sudah menjadi *trend* wanita masa kini. Hal ini bertujuan untuk ingin dilihat mempesona oleh kaum laki-laki. Sikap ini dalam agama islam dinamakan dengan *tabarruj*. Bagi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mereka perilaku demikian dianggap sebagai *trend* padahal kenyataanya mencerminkan kemrosotan moral dibalik citra modern.[119]

Islam merupakan agama yang menghendaki kesederhanaan, janganlah berlebih-lebihan dalam segala perbuatan. Kemudian jika dilihat dari konteks saat ini perilaku wanita yang mengunggah foto ataupun video yang berlebihan pada sosial mediannya merupakan bentuk dari perilaku *tabarruj*. Apabila laki-laki melihat unggahan tersebut kemudian dapat mengandung sahwat termasuk dalam kategori perilaku *tabarruj*. Jadi kemrosotan moral di kalangan kaum wanita sebagai akibat dari *tabarruj*. Sikap *tabarruj* adalah perbuatan negatif yang dilarang oleh Allah karena hal tersebut merupakan perbuatan maksiat yang dapat menjerumuskan kedalam api neraka. Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَاأَيُّهَاالَّذِينَآمَنُواقُواأَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًاوَقُودُهَاالنَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

> Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam penjelasan syarah hadis di atas perilaku *tabarruj* merupakan cerminan dari orang jahiliyyah, dan nabi menjelaskan bahwa orang yang melakukan perilaku tersebut tidak bisa masuk surga bahkan mencium bau surga saja tidak bisa. Adanya perilaku tabarruj berasal dari faktor internal dan eksternal.

Perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal yang memungkinkan suatu perilaku mengalami perubahan

[119]Aba Firdaus Alawiyah, *"Selamatkan Dirimu Dari Tabarruj",* (Yogyakarta: Al-Mahali Press, 1995), 14.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Faktor internal

a) Jenis ras/keturunan

Setiap ras yang ada di dunia memperlihatkan tingkah laku yang khas, dan setiap ras memiliki ciri-ciri tersendiri.

b) Jenis kelamin

Perbedaan perilaku pada jenis kelamin antara lain berpakian, melakukan pekerjaan sehari-hari dan lain-lain. Perbedaan ini kemungkinan terjadi karena faktor hormonal, wanita seringkali berperilaku berdasarkan perasaan, sedangkan laki-laki bertindak atas pertimbangan rasional,

c) Sifat Fisik

Tipologi perilaku seseorang menurut Kretschmer Seldon berdasarkan tipe fisiknya, misalnya orang yang memiliki badan yang pendek, bulat, dan wajah berlemak merupakan tipe piknis.

d) Kepribadian

Kepribadian merupakan segala aspek kebiasaan manusia yang terdapat pada dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsang baik yang datang dari dalam dirinya maupun datang dari lingkungannya, sehingga kebiasaan tersebut merupakan bagian dari suatu kesatuan fungsional yang khas untuk manusia tersebut.

e) Intelegensia

Intelegensia yaitu kemampuan pada individu untuk berpikie dan bertindak secara terarah dan efektif. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh intelegensia

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yaitu tingkah laku intelegen di mana seseorang bertindak dengan cepat dan tepat ketika mengambil keputusan.

f) Bakat

Bakat yaitu dalam KBBI memiliki arti kepandaian, sifat, sifat pembawaan sejak lahir.[120] Jadi bakat adalah suatu kondisi dimana seseorang memungkinkan dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus.[121]

2. Faktor eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan yaitu suatu proses belajar mengajar, dari proses belajar mengajar maka menghasilkan seperangkat perbahan perilaku. Dengan ini pendidikan merupakan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang.

b) Agama

Agama merupakan pedoman hidup yang menjadikan individu bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininnya.

c) Kebudayaan

Kebudayaan memiliki arti kesenian, adat istiadat, atau peradaban manusia. Tingkah laku seseorang dalam kebudayaan tertentu akan berbeda dengan orang yang hidup pada kebudayaan lainnya.

[120]Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 122.
[121]Irwan, "*Etika Dan Perilaku Kesehatan*", (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2017), 186.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d) Lingkungan

Lingkungan yaitu segala sesuatu yang ada sekitar individu baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh dalam mengubah sifat dan perilaku individu baik itu sifat terpuji ataupun tercela karena lingkungan merupakan tantangan bagi individu untuk mengatasinnya, dan individu berusaha menaklukkan lingkungan sehingga dapat dikuasainnya.

e) Sosial Ekonomi

Status ekonomi seseorang akan menentukan tersediannya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi akan mempengaruhi perilaku seseorang.[122]

Dalam konteks sosiologi perubahan perilaku seseorang dapat berubah-ubah sesuai dengan hal-hal yang memungkinkan perubahan itu terjadi di kehidupan. Sikap *tabarruj* termasuk perubahan perilaku. Perilaku ini sebagian besar faktornya berasal dari faktor lingkungan dan juga media sosial. Lingkungan sosial dan media sosial merupakan faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk melakukan sesuatu tindakan atau perubahan perilaku. Lingkungan sosial dan media sosial tanpa kita sadari dapat memberikan pengaruh yang tidak baik, misalnya seperti sikap *tabarruj*.

Menurut B.F Skinner istilah kepribadian tidak ada, yang ada yaitu perilaku, perilaku seutuhnya dapat dipahami karena tanggapan terhadap faktor-faktor yang berasal dari lingkungan. Fokus utama dalam konsep behavioristik yaitu tingkah laku yang mengatakan bahwa hubungan stimullus dan respon merupakan timbulnya

[122]Irwan, *Etika Dan Perilaku*…, 188.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

perubahan perilaku. Teori behavioral sosiologi memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dan juga perilaku yang terjadi di lingkungan aktor dan tingkah laku aktor. Dan Skinner menyebutkan bahwa hubungan stimullus dan respon yang terjadi dapat menimbulkan perubahan perilaku.

Ketika seorang individu melihat orang yang berada di sekitar lingkungannya melakukan sikap *tabarruj* maka individu tersebut dimungkinkan untuk cenderung menirunya karena hal ini disebabkan adanya hubungan stimullus dan respon yang ada pada aktor sehingga terjadinya sikap perubahan perilaku. Kemudian konsep ini dinamakan konsep "*reinforcement"* yang artinya ketika individu tersebut berhasil menarik hati lawan jenis maka dia akan mempertahankan dan besar kemungkinan untuk mengulanginya kembali. Dan sikap *tabarruj* merupakan sikap yang meniru ini paling banyak terjadi, karena seseorang cenderung meniru tindakan orang lain atau bahkan meniru apa yang dilihat tanpa mencernanya. Dimana ketika ada aktor yang awalnya tidak memperhatikan penampilan dirinya, tetapi setelah mendapat informasi bahwa pentingnya memperhatikan penampilan maka aktor tersebut menirunya. Sikap ini termasuk dalam kategori terencana karena direncanakan diri sendiri, dan memiliki tujuan tertentu atau ingin mendapatkan sesuatu yang bernilai baginya yakni mendapat perhatian dari lawan jenis.

Adapun dampak perilaku *Tabarruj* yaitu timbulnya perilaku konsumtif. Konsumtif seringkali diartikan dengan konsumerisme. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Perilaku Konsumtif yaitu sebagai tanggapan atau reaksi individu kepada rangsangan atau lingkungan. Gaya hidup konsumen yang cenderung terjadi di dalam masyarakat yaitu gaya hidup yang menganggap materi sebagai sesuatu yang

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dapat mendatangkan kepuasan tersendiri Sedangkan perilaku konsumtif sendiri itu suatu perilaku membeli dan juga menggunakan barang atau jasa secara berlebihan tanpa mempertimbangkan yang matang dengan tujuan untuk memenuhi keinginan pribadinya semata.[123] Hal tersebut karena membelanjakan harta untuk memenuhi keinginanya saja bukan apa yang dibutuhkan. Misalnya membelikan alat kosmetik, dan bajunya yang *brand* tanpa mempertimbangkan kegunaannya. Hal ini berdasarkan firman Allah surat Al-Isra ayat 27:

إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا

Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.

Dan perilaku *Tabarruj* dapat menimbulkan *cyber crime* atau kejahatan dunia maya, keberadaan sosial media kini tidak terlepss dari keseharian masyarakat, sehingga banyak hal bisa diunggah di sosial media, misalnya dengan menampilkan swafoto atau video, oleh karena orang yang melakukan perilaku *Tabarruj* tidak banyak yang mendapat respon posifit respon yang negatif juga ada, sehingga banyak wanita yang mengalami pelecehan seksual. Saat ini banyaknya kekerasan yang terjadi pada wanita karena faktor penyalagunaan teknologi.

[123]A. Nooriyah Mujahidah, "*Analisis Perilaku Konsumtif Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Satu Peserta Didik di SMK Negeri 8 Makasar)* (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makasar, 3.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis kritik sanad dan matan hadis tentang Gaya Hidup *Tabarruj* riwayat Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal nomor indeks 9680 dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut memiliki kualitas hadis *Shahih lī dhātihi*. Dikatakan *Ṣaḥiḥ lī dhātihi* karena telah memenuhi persyaratan ke-ṣaḥiḥ-an hadis. Dan hadis riwayat Aḥmad ibn Ḥanbal nomor indeks 9680 dapat dijadikan hujjah karena dikategorikan sebagai hadis *maqbūl ma'mūn bih*, yakni suatu hadis yang dapat diamalkan.
2. Pemaknaan hadis Aḥmad ibn Ḥanbal nomor indeks 9680 dari segi kebahasaan menunjukkan bahwa kata كَاسِيَاتٌ para wanita memakai baju tapi telanjang, dan lekukan tubuhnya. Dan menurut ulama yang memiliki makna orang-orang yang berpakiaan sebagian membentuk badannya, dan orang-orang yang memakai baju tipis dan menyerupai warna badannya. Sedangkan kata مَائِلَاتٌ yaitu perempuan yang menyisirkan rambunya atau memodel rambutnya seperti potongan wanita nakal. Potongan wanita nakal yang dimaksud dalam syarah ini adalah model rambut yang biasa digunakan oleh wanita jahiliyah. مُمِيلَاتٌ artinya mengajarkan kepada wanita-wanita lain untuk melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan olehnya. رُءُوسِهِنَّ أَمْثَالُ أَسْنِمَةِ الْإِبِلِ memiliki makna para wanita yang membuat kepala mereka dengan khimar, sorban atau lainnya yang dapat berbentuk gulungan atas kepala mereka, sehingga menyerupai punuk unta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Hadis tentang gaya hidup *tabarruj* dalam kitab Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal nomor indeks 9680 setelah dikontekstualisasikan dengan ilmu sosiologi bahwa perubahan perilaku disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal dan juga eksternal. Perilaku *tabarruj* merupakan proses terjadinya perubahan perilaku terencana karena direncanakan diri sendiri, dan memiliki tujuan tertentu atau ingin mendapatkan sesuatu yang bernilai baginya. Dan perilaku *tabarruj* di masyarakat merupakan bentuk perubahan perilaku yang meniru dan paling banyak terjadi, karena seseorang cendeung meniru tindakan orang lain atau bahkan meniru apa yang dilihat tanpa mencerna apa yang dilihat.

B. Saran

Mengingat semakin maraknya perempuan yang bersikap tabarruj dengan oleh karena penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama dikalangan wanita yang melakukan sikap tersebut. dengan mengacu pada hadis riwayat Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal nomor indeks 9680 yang diharapkan dapat memberikan pemaparan terkait larangan bersikap *tabarruj* dikalangan wanita. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, dengan ini dibutuhkan adanya kajian keilmuan lebih lanjut untuk menghasilkan karya-karya baru dari berbagai pendekatan lain, sehingga bisa menambah wawasan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aḥmad ibn alīy, Abū Ya'lā, Musnad Abū Ya'lā, Juz 12, Damaskus: Darh Amāmun at-turats.

Juz 12, Damaskus: Darh Amāmun at-turats.

Al-Huda, Nur Hanifa "Hadis-Hadis Tentang *Tabarruj* (Kajian Ma'anil Al-Hadis)" Skripsi tidak di terbItkan, (Yogyakarta: Program studi Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2004).

Ali, Muhammad, 'Sejarah Dan Kedudukan Sanad Dalan Hadis Nabi', *Tahdis*, Vol. 7. No. 1, 2016.

Al-Mizzi, Al-Din Abī al-Haj Yusuf *Tahdīb al-Kamāl fi Asma' alRijal*, Juz 34, Beirut: Muaddasah al-Risālah, 1987.

Al- Al-Nasāburiy, *Muslim al-Hajjāj Shahih Muslim*, Juz 3, Beirut: Dār al-Ihya' at-turats al-arabiy.

An-Nawawi, *"al-Manhaj Syarah Sḥaḥiḥ Muslim"*, Beirut: Darh Ihya at-thurats, 1392.

Arifin, Tajul, *Ulumul Hadits*, Bandung: Gunung Jati Press.

Arisady, Muhammad, 'Metode Pemahaman Hadis', *Jurnal Ekspos*, Vol 16. No.1, 2017.

Ashath, Abu Daud Sulaimān, *Sunan Abi Daūd*, Juz 4, bab Fī libas al-Shuhra, Beirut: al-Maktabah al-Syariah.

Azhar, M. Fahmi, "Perilaku Body Shaming Studi Ma'anil Hadis Sunan Tirmidzi nomor indeks 2502 Melalui Pendekatan Psikologi", Skripsi tidak diterbitkan, (Surabaya: Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

Azmi, Nur Vera 2022, 'Makna *Tabarruj* Prespektif Hadis Dalam Kitab Syarah Shahih Muslim Karya Imam An-Nawawi', *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 2.

Channa, Liliek, 'Memahami Makna Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual', *Uluma: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.17 No. 2, 2011.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Cut Fauziah, Cut, "I'Tibar Sanad Dalam Hadis", *Al-Bukhāri: Jurnal Ilmu Hadis,* Vol. 1, No. 1, 2018.

Darussalam, A., Pendekatan Psikologi Dalam Studi Hadis Sebuah Pengantar, *Al-Fikr*, Vol. 22, No. 1, 2020.

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

El fikri, El Sayahruddin *Sejarah Ibadah Menelusuri Asal-Usul Mentapkan Penghambata* Jakarta: republika penerbit, 2014.

Fakhrurrozi, 'Kajian Tentang Hadis Hasan', *Jurnal Waraqat*, Vol. 11 No .2, 2017.

Fathurrahman, Kehujjahan Hadis Dan Fungsinya Dalam Hukum Islam', *Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, Vol. 6 No. 1, 2022.

Firdaus, Taufik & Suryadilaga Alfatih ,'Integrasi Keilmuan Dalam Kritik Matan Hadi', *Tajdid*, 18, (2), 2019.

Gawami al-Kaleem, *'Ma'lūmāt 'an al-Ruwāt*, (Gawami al-Kaleem, V. 4. 5)

Ḥanƀal, Aḥmād Ibn Musnad Aḥmād Ibn Ḥanbāl, Muassasaḥ al-Risalaḥ, Vol. 15, 2021.

Aḥmad ibn Ḥanbal, M*usnad Imam Aḥmad ibn Ḥanbal: Syarah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir*, Ter. Aziz Noor Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2009.

Hasan, Qadir "*Ilmu Musththalah Hadits*" Bandung: diponegoro, 2007.

Herdi, Asep,*Memahami Ilmu Hadis"*, Bandung: Tafakur, 2014.

Herri Zan Petter dan Namora Lumonga, "*Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*", Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Himmawan, Muhamad Ali Didik, 'Peran Hadits Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-Dalil Kehujjahan Hadits Dan Fungsi Hadis Terhadap ALQURAN', *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 5 No. 1, 2019.

Idri dkk, *Studi Hadis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.

Idri, *Hadis Dan Orientalisme*, Depok: kencana, 2017.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Idri, *Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer",* Jakarta: Kencana, 2020.

Idri, *Studi Hadis*, Jakarta: Kencana, 2010.

Ilmitasari, Fil *"Perilaku Tabarruj Pada Perempuan Dewasa Di Desa Penggange Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musu Banyuasin (Telaah Surah Al-Shzhab Ayat: 33)"*, Skripsi tidak diternitkan, (Palembang: Program studi Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Fatah Palembang, 2019).

Irwan, "Etika Dan Perilaku Kesehatan", Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2017.

Ismail, syuhudi, 1994, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual (Telaah Ma'anil Hadits Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Local*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1994.

Ismail, Syuhudi, 2007, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi,*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007.

Ismail, Syuhudi, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah",* Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

Ivan Mulya & Peter Remy, Perbandingan Perilaku Organization Citizenship Behavior (OCB) Pendidik (Dosen) dan Tenaga Kependidikan Universitas XYZ, *Parsimonia*, Vol. 7, No. 1, 2020.

Johnson, Doyke Paul, "*Teori Sosiologi Klasik Dan Modern" 2*, Terjemahan Robert M.Z Lawang, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1990.

Khaerul Umam Noer, *Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*, Jakarta: Perwatt, 2021.

Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadis*, Jakarta: AMZAH Imprint Bumi Aksara, 2013.

Komarudin Soleh, Komarudin, 'Metodologi Kritik Dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis', *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 02, 2020.

Kurniawan, Benny, Metodologi Memahami Hadis', *An-Nidzam:Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1 2020.

Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* Padang: Hayfa Press, 2008.

Muhid dkk, *Studi Hadis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mujahidah, A. Nooriyah "Analisis Perilaku Konsumtif Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Satu Peserta Didik di SMK Negeri 8 Makasar. 2020

Mustar dkk, "*Ilmu Sosial Budaya*", Yayasan Kita Menulis, 2020.

Nisa, Aulia, 'Budaya *Tabarruj* Di Kalangan Wanita Islam", Skripsi tidak diterbitkan (Banda Aceh: Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN AR-Raniry, 2019).

Notoatmodjo, Soekidjo, "Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, *"Kamus Bahasa Indonesia"*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Putri, Wilga Secsio Ratsaja dkk, 2004 Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja, *Prosiding KS: Riset & PKM*, 3, 47.

Rahman, Muhammad S, 2010'Kajian Matan Dan Sanad Hadis Dalam Metode Historis', *Jurnal Al-Syariah*, Vol. 8, No. 2, 2010.

Raho, Bernard "*Sosiologi* ", Maumere: ledalero, 2016.

Rajab, 'Hadis Mardud Dan Diskusi Tentang Pengalamanya', *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10 No.1 2021.

Rifki Ulil Fahmi, "Bias Makna Waliyullah Terhadap Masyarakat Modern Prespektif Hadis Ahmad bin Hanbal No. Indeks 26193, Skripsi tidak diterbitkan, (Surabaya: Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

Rita Rohmawati, Rita, "Pandangan Hamka Tentang *Tabarruj* Dalam Tafsir AL-Azhar, Skripsi tidak diterbitkan, (Ponorogo: Jurusan Ilmu al-Qur'an Dan Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2021).

Salamah, Umi & Rahmad, *"Studi Islam Kontemporer (Multidisciplinary Approarch)"*, Malang: Pustaka Learning Center. 2020

Salhima, Syammsuez, 'Historiografi Hadis Hasan Dan Dhaif', *Jurnal Adabiyah*, Vol. 10. No. 2, 2010.

Shamad, Berbagai Pendekatan Dalam Memahami Hadis, *Al-Mu'Ashirah*, Vol. 13, No. 1, 2016.

Siti Fahimah, Siti "Hermeneutika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf al-Qardhowi dalam Memahami Hadis ", *Jurnal Refleksi*, Vol. 16, No. 1, 2017.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Slamet, Ade & Afghoni Pendekatan Antropologis Dalam Pemahaman Hadis Studi Atas Peziarah di Makam Eyang Mahmud, Diroyah: *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2016.

Soejono dan Budi Sulistyowati Soekanto, 2017, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Solikhudin, Muhammad & Khamim, "Kontroversi Dan Kritik Terhadap Hadis Riwayat Abu Hurariarah", *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Vol 9, Nomor 1, 2021.

Sri Purwanigsih, Sri, "Kritik Terhadap Rekontruksi Metode Pemahaman Hadis Muhammad al-Ghazali", *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 1, 2017.

Subadi, Tjipto, 2008, *Sosiologi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008.

Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta 2016.

Sugiyono, Dedy dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Sulastri, Wiwin dkk, 2020 "Tabarruj Dalam Prespektif Hadis: Studu Pemahaman Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang," *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 1. (1), 67

Sumbullah, Umi, *Kajian Kritik Ilmu Hadis*, Malang: UIN Malang Press, 2010.

Suparta, Munzier "*Ilmu Hadis*" Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Suyadi, Agus & Agus Sholahuddin, "*Ulumul Hadis*" Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Syuhudi Ismail, Syuhudi, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Sztompk, Piotr, "Sosiologi Perubahan Sosial, Jakarta: Prenada, 2008.

Taufiqurrahman, & Rahmi KritikHadis Dalam Kawasan Kajian Sejarah, *Jurnal Ulunnuha* Vol. 8, No. 1, 2019.

Taufiqurrahman, & Rahmi, Kritik Hadis Dalam Kawasan Kajian Sejarah, *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 8, No. 1, 2019.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Umar, Athoillah, Budaya Kritik Ulama Hadis Prespektif Historis Dan Praktis, *Mutawatir: Jurnal Keilmuwan Tafsir Hadis*, vol. 1 No. 1, 2011.

Wasman, *Metodologi Kritik Hadis*, Cirebon: Cv. Elsi Pro, 2021.

Yusra, Hasbi Umar & Abrar 2020, 'Prespektif Islam Tentang *Tabarruj* Dalam Penafsiran Para Ulama', *Jurnal Literasiologi*, 3.(4), 78.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id